This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KEPRIBADIAN KONSELOR DAN MOTIVASI SISWA MENGIKUTI KONSELING PERORANGAN DI SMA ADABIAH PADANG

TESIS

Oleh

REZKI HARIKO
NIM 19127

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2 0 1 2

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

ABSTRACT

Rezki Hariko. 2012. "The Correlation of Students' Perception about The Counselor Personalities and Students' Motivation to Counseling at SMA Adabiah Padang". *Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Guidance and counseling services in schools have an important role in self-development and the problems-solving of students. One type of services that can be implemented in the school counselor is an individual counseling service. Successful implementation of individual counseling in schools can be influenced by factors derived from quality counselors. Students who will take advantage of individual counseling tend to perceive in advance about the quality of personality and skills of counselors. Students' motivation to attend individual counseling is voluntary and open to be influenced by the perception of counselor. In general, the purpose of this research is to describe students' perception about personalities of counselor and students' motivation to be active in the counseling. This research also determines the correlation between students' perception about personalities of the counselor and students' motivation to be active in the counseling.

This research use quantitative approach by descriptive method. The research conducted to the students of SMA Adabiah Padang in the period of 2011/2012 with the total of the population was 1491 students. Amount of research sample was 316 students and had been chosen by using simple random sampling technique. The instrument that had been used is close questionnaire by Likert Scale model. The research data have been analyzed by using percentage technique and in order to determine of correlation between both of variables had been used statistics parametric that is Pearson Correlation.

The results of research that is: (1) respondent performance about the students' perception to the personalities of counselor is 73.6%, (2) respondent performance about students' motivation to be active on the counseling is 70.7% and (3) coefficient of correlation between the students' perception to personalities of counselor and students' motivation to be active in the counseling is 0.547. Thereby, it can be concluded that students' perception about personality of counselor is in the middle and there is significant and positive correlation between the students' perception about personalities of counselor and students' motivation to be active in the counseling.

Keywords: Perception, Personalities, Motivation.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

ABSTRAK

Rezki Hariko. 2012. "Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan di SMA Adabiah Padang". *Tesis.* Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan diri dan pengentasan permasalahan siswa. Salah satu jenis layanan yang dapat dilaksanakan Konselor di sekolah adalah layanan konseling perorangan. Keberhasilan pelaksanaan konseling perorangan di sekolah dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari kualitas Konselor. Siswa yang akan memanfaatkan konseling perorangan cenderung terlebih dahulu mempersepsi tentang kualitas kepribadian dan keterampilan Konselor. Motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan secara sukarela dan terbuka dapat dipengaruhi oleh persepsinya tentang Konselor. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan. Penelitian juga berupaya untuk menguji hubungan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Penelitian dilakukan terhadap siswa SMA Adabiah Padang Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan populasi sebanyak 1491 siswa. Jumlah sampel penelitian sebanyak 316 siswa dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan mengunakan model skala *Likert*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase dan untuk menguji hubungan antara kedua variabel digunakan statistik parametrik yaitu *Pearson Correlation.*

Hasil penelitian yaitu: (1) tingkat capaian responden mengenai persepsi siswa tentang kepribadian Konselor sebesar 73.6%, (2) tingkat capaian responden mengenai motivasi siswa mengikuti konseling perorangan sebesar 70.7%, dan (3) koefisien korelasi persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan sebesar 0.547. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi siswa tentang kepribadian Konselor sedang, motivasi siswa mengikuti konseling perorangan sedang dan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

Kata Kunci: Persepsi, Kepribadian, Motivasi.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : ***Rezki Hariko***
NIM : 19127

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. Pembimbing I	_____	_____
Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons. Pembimbing II	_____	_____

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. Mukhaiyar.
NIP. 130 526 501

Ketua Program Studi/ Konsentrasi,

Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.
NIP. 130 280 091

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	**Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd.** (*Ketua*)	_____
2.	**Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.** (*Sekretaris*)	_____
3.	**Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.** (*Anggota*)	_____
4.	**Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.** (*Anggota*)	_____
5.	**Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.** (*Anggota*)	_____

Mahasiswa :
Nama : ***Rezki Hariko***
NIM : 19127
Tanggal Ujian : 1 Mei 2012

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan di SMA Adabiah Padang** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 1 Mei 2012
Saya yang menyatakan,

Rezki Hariko
NIM 19127

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah Swt. Atas berkah dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian yang berjudul, **"Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan di Siswa SMA Adabiah Padang".** Dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian tesis, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., selaku Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling PPs UNP yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan tesis.
2. Bapak Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, semangat dan saran dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan tesis.
3. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., selaku kontributor sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang memberikan motivasi, masukan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan tesis.
4. Ibu Dr. Syahniar., M.Pd., Kons., selaku kontributor sekaligus Penimbang Instrumen (*Judge*) yang senantiasa memberikan dukungan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan tesis.
5. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., selaku kontributor yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian tesis.
6. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku Penimbang Instrumen (*Judge*) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran terhadap penyelesaian tesis.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

7. Bapak dan Ibu Dosen PPs UNP, khususnya Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaan tesis.
8. Pimpinan dan segenap karyawan PPs UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti dalam rangka penyelesaian tesis.
9. Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan siswa SMA Adabiah Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian tesis.
10. Kedua Orang Tua (Mahjudin dan Aziar) beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian tesis.
11. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2010 yag senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian tesis.

Semoga Allah Swt memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Mei 2012

Peneliti

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACT ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN AKHIR ..... **iii**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ..... **iv**

SURAT PERNYATAAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 12

C. Pembatasan Masalah 15

D. Perumusan Masalah 15

E. Tujuan Penelitian 15

F. Manfaat Penelitian 16

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi tentang Kepribadian Konselor 18
2. Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan 37
3. Kaitan antara Persepsi tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Mengikuti Konseling Perorangan..... 49

B. Kerangka Pemikiran 52

C. Penelitian yang Relevan 54

D. Hipotesis Penelitian 57

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 58
B. Populasi dan Sampel 58
C. Definisi Operasional 59
D. Pengembangan Instrumen 60
E. Teknik Pengumpulan Data 66
F. Teknik Analisa Data 67

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data 69
B. Pengujian Persyaratan Analisis 71
C. Pengujian Hipotesis..... 73
D. Pembahasan 74
E. Keterbatasan Penelitian 100

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan 102
B. Implikasi 103
C. Saran 108

DAFTAR RUJUKAN 110

LAMPIRAN 116

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Konselor 61
2. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan..... 62
3. Penskoran 63
4. Persentase Tingkat Capaian Responden 67
5. Deskripsi Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Konselor 69
6. Deskripsi Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan 70
7. Hasil Analisis Korelasi Variabel X dengan Y 74

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Pemikiran 54

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

I. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian 116

II. Uji Validitas Instrumen Penelitian 119

III. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian 126

IV. Kisi-kisi Instrumen Penelitian 127

V. Instrumen Penelitian 129

VI. Tabulasi Data Penelitian 138

VII. Uji Persyaratan Analisis 170

VIII. Uji Hipotesis..... 175

IX. Program Bimbingan dan Konseling 173

X. Surat-surat..... 197

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai individu yang berada pada periodesisasi perkembangan remaja, siswa SMA dihadapkan kepada berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan-perubahan tersebut merupakan hasil transisi perkembangan fisik, mental dan sosial secara bersamaan, dari periode anak-anak menuju periode dewasa. Pada periode remaja individu memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus dilalui. Hurlock (1997:10) mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan individu yang berada pada periode remaja, yakni: (1) mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) mencapai peran sosial pria dan wanita, (3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, (4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, (6) mempersiapkan karir ekonomi, (7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, (8) memperoleh perangkat-perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, dan mengembangkan ideologis.

Kegagalan remaja dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang pada akhirnya menghambat individu dalam memasuki periode dewasa. Dalam kaitan ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat berperan besar dalam upaya siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Prayitno (2001:15)

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

menegaskan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan dan bertanggungjawab dalam menunjang keberhasilan siswa menjalankan tugas-tugas perkembangan, dengan jalan menyediakan program sekolah yang menarik, menyenangkan, menantang, membangun, memotivasi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan positif.

Sebagai salah satu jenis pendidik yang berada di sekolah, Konselor memiliki peran besar dalam upaya memfasilitasi siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Untuk dapat menjalankan peran dan tanggung jawab secara optimal, maka Konselor secara aktif harus bisa meningkatkan kompetensi dirinya. Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1, memaparkan beberapa kompetensi yang harus dikuasai pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Secara lebih terperinci, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 menjelaskan, sosok utuh kompetensi Konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional Bimbingan dan Konseling. Kompetensi akademik dan profesional Konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keseluruhan kompetensi yang diperoleh oleh Konselor tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Hatch dan Costar, Zeran dan Riccio, Gibson dan Higgins (dalam Gibson dan Mitchell, 2011:49) mengidentifikasi beberapa layanan Bimbingan dan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Konseling yang dapat dilakukan terhadap siswa di sekolah yang meliputi: layanan inventori siswa, layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan penempatan, layanan tindak lanjut dan evaluasi, dan layanan bimbingan kelompok. Sementara itu, menurut Prayitno (2004:i) pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dilaksanakan dengan menggunakan pola 17 plus yang mencakup keterpaduan mantap tentang tujuan, fungsi, prinsip dan asas serta landasan Bimbingan dan Konseling, bidang pelayanan, jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan. Bimbingan dan Konseling di sekolah dilaksanakan dalam berbagai format pelayanan, yakni: individual, kelompok, klasikal, lapangan dan kolaboratif. Salah satu jenis layanan yang diberikan dalam bentuk format individual adalah layanan konseling perorangan. Melalui layanan konseling perorangan, siswa dan Konselor melakukan proses interaksi dan komunikasi secara langsung dalam rangka pengentasan permasalahan siswa.

Menurut Gibson dan Mitchell (1995:121) "*Individual counseling has, since the early days of the movement into both school and nonschool setting, been identified as the heart of any program of counseling services"*. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling perorangan merupakan pelayanan inti pada program Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan. Konseling perorangan merupakan kegiatan inti pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam rangka memberikan pemahaman serta pengentasan permasalahan siswa. Dengan demikian apabila konseling perorangan mampu memberikan hasil secara baik, maka kemungkinan besar

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan juga dapat berjalan dengan baik.

Pelaksanaan konseling perorangan yang efektif akan menciptakan klien yang mandiri, sukses dan mampu menjalankan aktifitas kesehariannya secara efektif. Prayitno (1998:17) menyatakan bahwa konseling perorangan memfokuskan upayanya kepada pengentasan masalah individu yang ditandai dengan terbentuknya kemandirian pada individu tersebut dan dicirikan dengan terdapatnya beberapa indikator, yakni: pemahaman dan penerimaan diri dan lingkungan secara positif, dinamis, dan objektif, mampu mengambil keputusan secara tepat, mampu mengarahkan diri sesuai keputusan yang telah diambil dan mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

Sebagai bentuk pelayanan yang diadakan dalam format individual, keberhasilan pelaksanaan konseling perorangan dipengaruhi oleh beberapa indikator penunjang lainnya, baik saat dan sesudah maupun sebelum pelaksanaan. Indikator-indikator tersebut berasal dari ketiga pilar utama, yakni: Konselor, siswa dan proses konseling. Faktor-faktor yang menentukan terlaksananya konseling perorangan berasal dari diri klien sendiri, Konselor dan kondisi ruangan. Menurut Brammer dan Shostrom (1982:122) "*Factor within the client, may involve perceptions of the counselor and/or counseling process, intellectual or conceptualizing abilities, and openess to information about one's self*". Klien yang akan datang menemui Konselor terlebih dahulu mempersepsi bagaimana kemampuan intelektual, kecakapan konseptual dan informasi-informasi pribadi lainnya tentang Konselor.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Gladding (dalam Lesmana, 2005:55) menyatakan bahwa Konselor yang berkualitas sangat mendukung berhasilnya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Menurut Nurhamidah (2009:35) ”Klien akan siap memanfaatkan layanan konseling perorangan apabila klien merasa Konselornya mempunyai keahlian, keterampilan serta kemampuan membantu menyelesaikan keraguan, masalah dan beban fikirannya”. Konselor yang memiliki penguasaan konsep dan teori yang baik cenderung lebih disenangi oleh klien dalam pelaksanaan konseling perorangan.

Pelaksanaan konseling perorangan juga sangat dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari keadaan atau kondisi ruangan. Gladding (dalam Lesmana, 2005:48) berpendapat bahwa klien yang datang mempunyai keraguan dan kecemasan dalam menyampaikan data yang bersifat pribadi dalam proses konseling. Menurut Brammer dan Shostrom (1982:123) jika ruangan konseling tidak menyenangkan dan tidak mendukung terciptanya kerahasiaan informasi yang diberikan klien, maka hal tersebut akan menyebabkan klien gelisah dan curiga. Perasaan-perasaan negatif yang dimiliki klien, dapat mengurangi keinginannya untuk meminta bantuan kepada Konselor melalui pelaksanaan layanan konseling perorangan. Abimanyu (1996:69) mengemukakan bahwa konteks ruangan konseling meliputi pengaturan dekorasi ruangan, pengaturan tempat duduk, pengaturan jarak tempat duduk Konselor dan klien, serta letak tempat duduk Konselor dan klien.

Konselor yang terampil mempunyai sejumlah metode dan pendekatan yang dapat diaplikasikannya untuk membantu klien. Metode dan pendekatan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

yang digunakan oleh Konselor dalam pemberian bantuan harus memenuhi sejumlah persyaratan tertentu. Munro dkk (1983:11) mengemukakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh Konselor bertolak kepada dasar etika pelaksanaan konseling perorangan, yaitu: kerahasiaan, kesukarelaan dan pengambilan keputusan oleh klien sendiri. Konselor secara penuh bertanggungjawab untuk memegang teguh kerahasiaan data dan informasi yang dibicarakan klien. Menurut Geldard dan Geldard (2011:321) klien tidak akan merasa nyaman untuk mengungkapkan informasi-informasi yang sangat pribadi kecuali mereka yakin tidak akan terdengar oleh orang lain kecuali Konselor.

Konseling perorangan tidak akan berjalan efektif apabila penyelenggaraanya dilakukan dalam suasana keterpaksaan. Untuk terciptanya kesukarelaan dan keterbukaan siswa, maka terlebih dahulu Konselor perlu membina hubungan yang akrab dan positif dengan siswa. Menurut Gladding (dalam Lesmana, 2005:46) faktor inisiatif klien, kualitas klien dan kualitas Konselor merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses konseling. Klien yang memiliki inisiatif tinggi dan datang dari dalam diri sendiri untuk mengikuti proses konseling cenderung akan lebih berhasil dalam mengentaskan permasalahannya.

Keterlaksanaan konseling perorangan sangat ditunjang oleh adanya kesukarelaan dan keterbukaan dari klien untuk membicarakan permasalahannya. Agar terciptanya kesukarelaan dan keterbukaan dari klien, maka Konselor perlu membangun kepercayaan klien terhadap jaminan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

kerahasiaan data-data dan informasi yang dibicarakan. Menurut Gibson dan Mitchell (2011:625) kepercayaan adalah pondasi esensial dalam hubungan konseling dan yang menjadi pusat bagi pengembangan dan pemeliharaan kepercayaan ini adalah prinsip kerahasiaan. Konselor sangat dituntut untuk mampu menjaga kerahasiaan data dan informasi yang dibicarakan klien kepadanya. Ketidakmampuan Konselor dalam menjaga kerahasiaan informasi-inforrmasi yang disampaikan klien dapat mengakibatkan klien kehilangan kesukarelaan untuk datang meminta bantuan kepada Konselor.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat antara Konselor dan klien dapat juga menjadi faktor yang mempengaruhi keinginan klien untuk terlibat dalam proses konseling perorangan. Menurut Mappiare (2006:111) perbedaan-perbedaan yang terdapat antara Konselor dan klien memberikan pengaruh penting terhadap keefektifan pelaksanaan konseling perorangan. Perbedaan-perbedaan tersebut misalnya dari segi budaya, status, kondisi fisik, usia, gender dan lain-lain. Menurut Brammer dan Shostrom (1982:122) kesesuaian etnis antara Konselor dan klien serta faktor budaya mempengaruhi dorongan klien untuk mengikuti konseling perorangan.

Hasil penelitian Nirwana (1998) mengemukakan bahwa klien memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi terhadap Konselor wanita dibandingkan dengan Konselor pria. Perbedaan yang timbul ini diduga sebagai akibat dari pengaruh perbedaan jenis kelamin dan faktor budaya yang dianut oleh klien. Menurut Vontress (dalam Surya, 1998:132) Konselor wanita lebih *assertif*, lebih aktif, dan lebih mendorong klien ke arah pemahaman diri.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Namun demikian, baik Konselor pria maupun Konselor wanita dalam proses konseling lebih banyak tergantung kepada kondisi klien, interaksi, lingkungan dan konteks konselingnya. Kecenderungan lain yang dilakukan oleh klien adalah memilih Konselor yang tidak memiliki perbedaan rentang usia terlalu jauh untuk membahas permasalah-permasalahannya.

Yusuf dan Nurihsan (2008:37) menyatakan bahwa kesuksesan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat tergantung kepada kualitas kepribadian seorang Konselor. Geldard dan Geldard (2011:22) juga menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling oleh Konselor sangat tergantung kepada kepribadian, keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan perilaku Konselor.

Konselor yang telah mendapatkan pendidikan khusus bidang Bimbingan dan Konseling tidak hanya dituntut mampu mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya. Keprofesionalan seorang Konselor sekolah juga harus didukung oleh kemampuannya dalam menampilkan kepribadian yang baik, sehingga disenangi oleh siswa. Kemantapan pemahaman dan analisis terhadap permasalahan siswa berdasarkan teori yang tepat, harus ditunjang oleh kualitas kepribadian Konselor.

Konselor yang memiliki kemampuan dapat ditinjau dari segi personal serta keprofesionalannya. Menurut Prayitno (1997:45) modal personal yang perlu dimiliki guru pembimbing antara lain: berwawasan luas, menyayangi anak, sabar dan bijaksana, lembut dan baik hati, tekun dan teliti, menjadi contoh, tanggap dan mampu mengambil keputusan, serta memahami dan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

bersikap positif terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. Adapun modal profesional yang perlu dimiliki guru pembimbing meliputi: kemantapan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian Bimbingan dan Konseling.

Perkembangan yang terjadi dewasa ini pada sekolah-sekolah menengah menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan belu terlaksana dengan baik. berdasarkan penelitian Nurhamidah (2009) terungkap bahwa sikap kesukarelaan siswa untuk mengikuti kegiatan konseling dan keinginan menemui Konselor untuk konseling masih rendah serta sikap keterbukaan siswa untuk mengungkapkan masalahnya kepada Konselor rendah. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008:37) kebanyakan siswa yang memiliki permasalahan di sekolah enggan datang ke ruangan Bimbingan dan Konseling bukan karena disebabkan oleh keterbatasan Konselor dalam hal keilmuan Bimbingan dan Konseling, tetapi karena mereka memiliki kesan bahwa Konselor tersebut tidak ramah serta judes. Sifat-sifat yang dipaparkan ahli tersebut merupakan beberapa contoh kepribadian Konselor yang kurang mendukung terhadap suksesnya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disekolah.

Lesmana (2005:48) mengemukakan bahwa banyak klien yang merasa enggan untuk meminta bantuan kepada Konselor, meskipun ia merasa memerlukan bantuan. Gladding (dalam Lesmana, 2005:49) mengemukakan dua macam klien, yakni: klien yang enggan mendatangi Konselor dan klien yang resistan. Klien yang merasa enggan memperoleh bantuan dari Konselor biasanya merupakan individu-individu yang dirujuk oleh pihak lain kepada

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Konselor dan cenderung tidak memiliki motivasi untuk mencari bantuan. Sementara itu klien yang resistan adalah klien yang tidak mau atau menolak menerima perubahan.

Berbagai permasalahan siswa di sekolah dewasa ini belum kunjung terselesaikan dengan baik. Konselor sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah diharapkan mampu membantu siswa terlepas dari berbagai permasalahan, sehingga potensinya dapat berkembang secara optimal demi pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Prayitno (1997:20) menjelaskan bahwa guru pembimbing berfungsi memberikan pelayanan yang bersifat pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan serta advokasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Adabiah Padang diperoleh informasi bahwa siswa belum mengoptimalkan pemanfaatan layanan konseling perorangan dalam rangka pengembangan potensi dan pengentasan permasalahannya. Berdasarkan hasil pengolahan Alat Ungkap Masalah (AUM) Seri Umum yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2011 terhadap salah satu kelas di SMA Adabiah Padang Tahun Pelajaran 2010/2011 diperoleh data bahwa siswa memiliki berbagai permasalahan dan permasalahan berat yang harus segera dientaskan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dari 42 orang siswa hanya 6 orang atau sekitar 14.28% siswa yang memiliki keinginan untuk membicarakannya kepada Konselor.

Berdasarkan pelaksanaan AUM Umum tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa enggan datang secara sukarela kepada Konselor untuk

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

memanfaatkan layanan konseling perorangan. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan informasi tambahan yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 22 Juni 2011 terhadap tiga orang siswa yang berdasarkan pelaksanaan AUM Umum mengalami permasalahan berat. Siswa menuturkan keengganannya meminta bantuan kepada Konselor karena memiliki penilaian yang kurang baik tentang kepribadian klien, seperti: pemarah, cerewet dan perkataannya sering menyinggung perasaan.

Siswa juga mengkhawatirkan kerahasiaan permasalahan-permasalahan yang akan dibicarakan dengan Konselor. Kekhawatiran ini diperkuat pula dengan tidak terdapatnya ruangan khusus untuk pelaksanaan konseling perorangan. Beberapa orang siswa yang pernah dipanggil oleh Konselor menuturkan bahwa mereka mengadakan pertemuan di ruangan guru dan disaksikan oleh banyak pihak. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa dibicarakan oleh Konselor dihadapan guru-guru bidang studi tanpa menerapkan asas kerahasiaan.

Hasil wawancara pada tanggal 29 Juni 2011 terhadap dua orang mahasiswa Praktik Lapangan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PL-BKS) di SMA Adabiah Tahun Pelajaran 2010/2011 mengungkap bahwa layanan konseling perorangan yang telah terlaksana, sebagian besar dilatarbelakangi oleh pemanggilan dan rujukan dari guru bidang studi ataupun petugas piket. Siswa juga lebih memilih terlibat dalam pelayanan konseling perorangan dengan mahasiswa praktik dibandingkan dengan Konselor sekolah. Siswa

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

berpendapat bahwa konseling perorangan yang dilaksanakan dengan Konselor lebih didominasi oleh upaya pemberian nasihat dan saran.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 29 Juni 2011 terhadap Koordinator Konselor sekolah dan salah seorang Konselor sekolah diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan konseling perorangan yang dilakukan selama ini baru terbatas kepada siswa-siswa yang dirujuk oleh guru bidang studi, wali kelas ataupun petugas piket sekolah. Beberapa orang siswa biasanya akan menemui Konselor ketika hendak memperoleh informasi mengenai perguruan tinggi/ pendidikan lanjutan. Konselor juga membenarkan informasi bahwa konseling perorangan yang telah dilakukan selama ini diselenggarakan di ruang guru.

B. Identifikasi Masalah

Siswa-siswa di sekolah dihadapkan pada berbagai permasalahan yang harus segera mendapatkan bantuan dari Konselor untuk segera dientaskan. Beberapa permasalahan mengemuka yang dialami siswa berkaitan dengan penentuan langkah yang akan ditempuh setelah tamat dari sekolah berdasarkan bakat, minat dan pilihan karirnya di masa depan. Pada dasarnya, kebanyakan dari siswa telah menyadari bahwa dirinya bermasalah, tetapi tidak tertarik untuk meminta bantuan kepada Konselor. Siswa-siswa cenderung akan mengumpulkan berbagai informasi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk meminta bantuan kepada Konselor. Informasi tentang diri pribadi Konselor merupakan salah satu aspek utama yang menjadi pertimbangan klien dalam menetapkan keputusannya untuk melaksanakan konseling perorangan.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Sebagai bentuk pelayanan yang dilaksanakan dalam format individual, keberhasilan konseling perorangan dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari diri klien, Konselor dan lingkungan tempat diadakannya kegiatan konseling perorangan. Pelaksanaan konseling perorangan sangat didukung oleh berbagai faktor, di antaranya yaitu: struktur, inisiatif, tatanan (*setting*), kualitas klien dan kualitas Konselor.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah penelitian yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan. Masalah penelitian yang diidentifikasi, yaitu:

1. Siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan dalam penentuan langkah yang akan ditempuh setelah tamat dari sekolah berdasarkan bakat, minat dan pilihan karirnya di masa depan.
2. Siswa memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan pencapaian tugas perkembangannya yang harus segera mendapatkan bantuan dari Konselor untuk segera dientaskan.
3. Kebanyakan dari siswa telah menyadari bahwa dirinya bermasalah, tetapi tidak tertarik untuk meminta bantuan kepada Konselor.
4. Kualitas kepribadian Konselor belum mampu menunjang pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
5. Pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah pada saat ini baru terfokus kepada layanan-layanan yang bersifat klasikal, sepeti layanan informasi dan layanan penguasaan konten.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

6. Perkembangan yang terjadi dewasa ini pada sekolah-sekolah menengah adalah pelaksanaan layanan konseling perorangan belum terlaksana dengan optimal.
7. Keinginan siswa untuk meminta bantuan secara pribadi kepada Konselor dalam pengentasan permasalahannya masih sangat rendah.
8. Sangat sedikit jumlah siswa yang mau terlibat secara sukarela memanfaatkan layanan konseling perorangan dalam rangka pengembangan potensi diri pribadi dan pengentasan permasalahannya.
9. Siswa memiliki penilaian yang negatif terhadap sikap dan perilaku yang ditampilkan Konselor.
10. Kesan-kesan negatif terhadap sifat-sifat yang ditampilkan Konselor menyebabkan siswa enggan memanfaatkan layanan konseling perorangan.
11. Pelaksanaan konseling perorangan di sekolah baru terbatas kepada siswa yang dipanggil serta siswa yang dirujuk oleh guru mata pelajaran, wali kelas dan petugas piket.
12. Pelaksanaan konseling perorangan yang telah dilakukan di sekolah diselenggarakan di ruangan-ruangan yang bukan ruangan khusus konseling perorangan, sehingga berisiko tinggi tidak terterapkannya asas kerahasiaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pembahasan penelitian ini terfokus, dibatasi dan diarahkan pada persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan. Persepsi siswa tentang kepribadian Konselor

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

pada penelitian ini difokuskan kepada beberapa aspek, yakni: kespontanan (*spontaneity*), merima dan peduli (*acceptance and caring*), memahami dan berempati (*understanding and emphaty*), hangat dan kesediaan menjadi teladan (*warmth and human encounter*), kongruen dan transparan (*congruen and transparancy*). Sementara itu, motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan pada penelitian ini difokuskan kepada keinginan dan dorongan siswa untuk mengikuti konseling perorangan serta harapan-harapan siswa terhadap kegiatan konseling perorangan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran persepsi siswa tentang kepribadian Konselor?
2. Bagaimanakah gambaran motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor.
2. Mendeskripsikan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.
3. Menguji hubungan antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah intelektual bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, yakni mengenai persepsi siswa tentang kepribadian Konselor, motivasi siswa mengikuti konseling perorangan dan hubungan antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

b. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan mengenai persepsi siswa tentang kepribadian Konselor, motivasi siswa mengikuti konseling perorangan dan hubungan antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dengan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

c. Memperkaya pengetahuan dan pemahaman konsep dan teori mengenai persepsi siswa tentang kepribadian Konselor, motivasi siswa mengikuti konseling perorangan dan bagaimana hubungan antara keduanya.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa; sebagai gambaran bagi siswa mengenai pentingnya layanan konseling perorangan dalam rangka pengembangan diri dan pengentasan permasalahan pribadinya.

b. Kepala Sekolah, sebagai gambaran bagi Kepala Sekolah mengenai persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

mengikuti konseling perorangan, sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar dalam penyusunan program-program berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

c. Konselor, sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara efektif dan efisien terutama dalam upaya membentuk dan menampilkan kepribadian yang menarik serta membina hubungan yang lebih baik dengan siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan.
d. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, dalam rangka mempersiapkan Konselor yang memiliki kepribadian yang menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan.
e. Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), sebagai bahan kajian dalam pertemuan-pertemuan yang membahas tentang pentingnya faktor kepribadian Konselor dalam rangka pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan dan khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor

a. Pengertian Persepsi

Menurut Sarwono (2010:93) persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* secara etimologis berasal dari bahasa Latin *perceptio;* dari *percipere,* yang artinya menerima atau mengambil. Menurut Sunaryo (2004:97) "Persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan, yaitu dengan diterimanya stimulus oleh reseptor, diteruskan ke otak atau pusat saraf yang diorganisasikan dan diinterpretasikan sebagai proses psikologis". Senada dengan pendapat tersebut, menurut Chaplin (2011:358) persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan alat indera. Dengan demikian persepsi berhubungan erat dengan alat-alat indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Persepsi dapat juga ditafsirkan dengan bagaimana cara seseorang memandang suatu objek dan bagaimana ia mengartikan atau memaknai objek tersebut.

Nirwana (2003:51) mengemukakan bahwa individu tidak dapat mempersepsi suatu obyek apabila ia tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang obyek tersebut. Chaplin (2011:358) menyatakan bahwa persepsi merupakan satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu. Dengan demikian, pengetahuan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

awal seseorang tentang suatu objek merupakan salah satu persyaratan utama dan memberikan pengaruh kuat terhadap individu dalam mempersepsi suatu objek.

Menurut Griffen dan Moorhead (dalam Nirwana, 1998:12) persepsi merupakan proses yang terjadi pada individu berupa menyaring, memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus sehingga stimulus itu bermakna bagi dirinya. Menurut Rookers dan Willson (2005:1) "*Perception, on the other hand, is a process which involves the recognition and interpretation of stimuli which register on our sense*. Persepsi individu sangat dipengaruhi oleh perasaan dan pemikirannya tentang objek yang menjadi fokus penginderaannya. Persepsi individu pada waktu tertentu akan tergantung pada stimulus, latar belakang beradanya stimulus seperti pengalaman-pengalaman sensori kita yang terdahulu, perasan waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan seseorang.

Menurut Elliot (2000:225)

> *Perception is the giving of meaning to the discrete, meaningless stimuli that initially arous awarness. The meaning that an individual gives to any stimulus depends uponn the manner in manner in which that person patterns.*

Menurut Linzey (1978:127) "*Perception is our experience of the sensory world. First he attends to the stimuli. He focuses his receptors in his eye and ears and hand and his full attention on the shark"*. Slameto (2003:105) mengemukakan bahwa persepsi pada hakekatnya merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran,

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

perasaan maupun penciuman. Tetapi bukan berarti bahwa persepsi itu merupakan pencatatan semata melainkan penafsiran yang unik tentang situasi. Sependapat dengan hal tersebut, Thoha (2008:24) mengemukakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami infomasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, penciuman dan perasaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses penginderaan individu yang menghasilkan pengenalan dan pengartian/ pemaknaan tentang suatu peristiwa dengan menggunakan alat indera. Berdasarkan pengamatan dan penilaian seseorang, satu peristiwa bisa menimbulkan persepsi yang berbeda bagi masing-masing individu tergantung siapa individu yang mengalami dan menilainya.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Davidoff (1988:234) persepsi terjadi melalui empat tahapan cara kerja sistem sensori di otak, yaitu: deteksi (pengenalan), transduksi (perubahan energi dari satu bentuk ke bentuk lainnya), transmisi (penerusan) dan pengolahan informasi. Deteksi mengandung arti kekuatan sebagai daya pendorong untuk menggerakkan kemampuan berpikir dengan memanfaatkan usaha menemukan atau melacak/ mendeteksi hal-hal yang terkait ke masa depan. Transduksi merupakan proses mengubah suatu informasi menjadi suatu pemahaman baru. Transmisi merupakan pergerakan informasi dan memastikan bahwa informasi sampai secara akurat dan dapat

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

diandalkan. Selanjutnya terjadi pengolahan informasi sehingga menjadi berharga dan mudah dimengerti.

Sunaryo (2004:98) menyebutkan bahwa persepsi melewati tiga proses, yaitu: proses fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis. Pada proses fisik, diterimanya stimulus-stimulus yang bersumber dari objek oleh alat indera/ reseptor. Stimulus-stimulus yang diterima oleh reseptor diproses secara fisiologis menjadi kesan-kesan penting yang memiliki makna. Selanjutnya, makna-makna tersebut dikirim ke otak atau sistem saraf untuk kemudian melewati proses psikologis sehingga individu menyadari stimulus yang diterima. Menurut Pareek (dalam Sobur, 2003:446) dalam mempersepsi terjadi proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada ransangan pancaindra atau data. Kebanyakan data diterima melalui pancaindra individu. Kita melihat sesuatu, mendengar, merasakan, mencium atau menyentuhnya, sehingga kita dapat mempelajari segi lain dari sesuatu tersebut.

Ransangan atau data yang diterima selanjutnya akan disaring dan diseleksi untuk proses selanjutnya. Proses penyeleksian dipengaruhi oleh faktor interen dan eksteren. Menurut Pareek (dalam Sobur, 2003:452-455) faktor interen berkaitan dengan diri sendiri, yakni: kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, dan penerimaan diri. Sementara itu faktor yang berasal dari luar diri, yakni: intensitas, ukuran kontras, gerakan, ulangan, keakraban dan sesuatu yang baru.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Ransangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Menurut Pareek (dalam Sobur, 2003:462) terdapat tiga dimensi utama dalam pengorganisasian ransangan, yakni: pengelompokan, bentuk timbul dan latar, dan kemantapan persepsi. Ransangan-ransangan yang diterima dikelompokkan berdasarkan kesamaan, kedekatan dan kecenderungan-kecenderungan untuk melengkapi.

Proses terjadinya persepsi menurut Widayatun (1999:111) adalah karena adanya objek stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh pancaindera (objek tersebut menjadi perhatian indera), kemudian stimulus atau objek perhatian tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadilah kesan atau respon. Respons yang diterima dibalikkan kembali kepada indera berupa tanggapan atau persepsi atau hasil kerja indera berupa pengalaman hasil pengolahan otak.

Dari uraian pendapat beberapa ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses kognitif. Seseorang baru bisa mempersepsi apabila ia sudah pernah mengenal atau mengetahui suatu objek melalui indera yang ada, kemudian pengenalan itu menjalani serangkaian proses yang komplek di otak dan pada akhirnya hasil dari proses tersebut melahirkan sebuah persepsi.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

c. Kepribadian Konselor

1) Pengertian Kepribadian

Secara etimologis kata kepribadian dalam bahasa Inggris disebut sebagai *personality* yang berasal dari bahasa Latin yakni *persona,* artinya menunjuk kepada topeng. Sjarkawi (2009:17) mengemukakan bahwa kepribadian merupakan suatu istilah yang mengacu kepada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya tersebut.

Menurut Cattel (dalam Sujanto dkk, 1997:117) "*Personality is that which permits a prediction of what a person will do in a given situation".* Individu akan menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Newcomb (dalam Sobur, 2003:302) kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang perilakunya. Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan secara khusus apabila ia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.

Menurut Adler (dalam Sujanto dkk, 1997:72) setiap individu memiliki kebulatan dan sifat-sifat khas pribadi yang bersifat individual. Gregory (dalam Sjarkawi, 2009:13) mengatakan bahwa kepribadian

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Sependapat dengan hal tersebut, menurut Sjarkawi (2009:11) "Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak dia lahir". Kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat dikenakan ataupun ditanggalkan sebagaimana individu mengenakan pakaian atau mengikuti gaya tertentu. Kepribadian merupakan tentang diri pribadi individu secara keseluruhan dan sesuatu yang unik pada masing-masing individu.

Menurut Allport (1951:48) "*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjusment to his environment".* Kepribadian merupakan organisasi-organisasi dinamis dan sistem psikofisik dalam individu yang menetukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Allport dapat disimpulkan bahwa kepribadian bukanlah sesuatu yang statis, tetapi senantiasa berkembang dan berubah setiap saat. Friedman dan Schustack (2006:300) menyatakan bahwa menurut konsep pensifatan (*trait*), kepribadian berakar di dalam individu. Kepribadian merupakan hal-hal yang berada dalam diri individu dan bukan semata-mata faktor mental ataupun faktor fisik, tetapi kesatuan yang tidak terpisahkan antara keduanya.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Menurut Sujanto dkk (1997:94) definisi yang dikemukakan Allport juga sangat menekankan kepada faktor individualitas, yaitu tidak ada dua orang yang persis sama dalam cara menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian berarti tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian yang sama. Seringkali secara fisik terdapat kesamaan pada dua orang seperti halnya pada anak kembar, namun secara kejiwaan mereka berbeda. Kepribadian mengantarai individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikis individu. Menurut Hutagalung (2007:3) kepribadian mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan ahli, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan oganisasi keseluruhan dari karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang menentukan terhadap caranya dalam melakukan tindakan sesuai dengan harapan lingkungannya. Kepribadian bukanlah sesuatu yang statis, tetapi senantiasa berkembang dan berubah setiap saat. Kepribadian individu memiliki fungsi adaptasi terhadap lingkungan dan menjadi penentu bagi kegiatan yang akan dilakukan individu.

2) Pengertian Kepribadian Konselor

Allport (1951:48) mengemukakan bahwa pribadi yang telah dewasa pada prinsipnya harus memiliki hal-hal sebagai berikut, yaitu: perluasan diri (*extension of self)*, orientasi diri yang realistik (*objectification of self*), dan filsafat hidup (*philosophy of life)*. Salah satu aspek penting dari perluasan diri adalah proyeksi ke masa depan.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Individu harus mengantisipasi masa depannya, merencanakan dan mempunyai harapan tentang hal yang telah direncanakannya.

Untuk menjadi pribadi yang matang, individu harus mampu menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki rasa aman, dan penerimaan diri yang baik. individu harus mempunyai orientasi yang realistik baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap lingkungan. Menurut Allport (1951:49) dua komponen pokok yang mencirikan individu memiliki orientasi diri yang realistik adalah humor dan *insight. Insight* yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan individu untuk mengerti dan memahami dirinya. Di samping itu, individu juga harus memiliki latar belakang yang baik sebagai dasar dari segala sesuatu yang dikerjakannya, yang memberi arti dan tujuan bagi kehidupannya.

Sebagai pelaksana pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, Konselor harus dapat menampilkan kepribadian yang menarik kepada siswa khususnya dan kepada seluruh anggota sekolah pada umunya. Brammer & Shostrom (1982:152-166) menyatakan "*A principal consideration in building a relationship is the counselor's personality"*. Menurut Rogers (1971:7) keefektifan Konselor dalam konseling lebih ditentukan oleh kepribadian daripada kemampuan teknik. Senada dengan itu, menurut Gunarsa (2007:60) "Konselor sebagai pribadi dengan macam-macam konstelasi dan gambaran kepribadiannya, mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam melakukan kegiatan konseling sebagai profesi".

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Secara umum Willis (2007:86) mengemukakan karakteristik kepribadian yang harus dimiliki Konselor, yaitu:

> (1)Beriman, bertaqwa, (2) menyenangi manusia, (3) komunikator yang terampil; pendengar yang baik, (4) memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial-budaya; merupakan narasumber yang kompoten, (5) fleksibel, tenang dan sabar, (6) menguasai keterampilan tekhnik; memiliki intuisi, (7) memahami etika profesi, (8) respek, jujur, asli, menghargai, tidak menilai, (9) empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat, (10) fasilitator, motivator, (11) emosi stabil; pikiran jernih; cepat dan mampu, (12) objektif, rasional, logis dan konkrit, dan (13) konsisten dan tanggung jawab.

Menurut Brammer & Shostrom (1982:152-166) pokok-pokok kekhasan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang Konselor efektif adalah: kespontanan, penerimaan dan kepedulian, pemahaman dan empati, kehangatan dan kesediaan menjadi model, kekongruenan dan ketransparanan. Pokok-pokok kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang Konselor menurut ahli ini secara terperinci diuraikan dalam penjelasan berikut:

a) Spontan

Dalam kegiatan keseharian, baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya, individu senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya. Dalam proses interaksi dan komunikasi tersebut, Konselor sebagai tenaga pendidik yang berada di lingkungan sekolah sering menjumpai situasi-situasi yang membutuhkan keterlibatannya untuk memberikan bantuan. Kepribadian Konselor efektif dicirikan dengan terdapatnya kespontanan dalam memberikan bantuan kepada klien ataupun pihak lain yang membutuhkan bantuannya.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Brammer & Shostrom (1982:153) menjelaskan "*Counselors must be free to move naturally, quickly, and easily in their thinking and feeling in order to adapt to the subtle nuances of client behavior"*.

Kespontanan yang dimiliki Konselor akan sangat membantu dalam menyesuaikan diri sehingga dapat diterima dengan baik dalam lingkungannya. Konselor efektif senantiasa berusaha untuk menawarkan jasanya untuk membantu pihak yang sedang mengalami kesulitan, baik secara fisik maupun psikologis. Lebih lanjut Brammer & Shostrom (1982:153) menyatakan "*The counselor's responses to client statement and feelings must be immediate reactions of the counselors total being at that moment"*. Konselor hendaknya mampu dengan segera merespon pernyataan serta pertanyaan yang ditujukan kepadanya dan memiliki perasaan-perasaan terpanggil untuk memberikan pendapat secara cepat, tepat dan menyeluruh.

Seorang Konselor yang memiliki kepribadian spontan, mengupayakan pemberian bantuan tanpa perlu terlebih dahulu mempertimbangkan keuntungan bagi diri pribadinya. Upaya-upaya yang dilakukannya tersebut menjadi kepuasan tersendiri bagi dirinya. Menurut Mappiare (2006:96) kesediaan berkorban untuk kepentingan, kebahagiaan dan kesenangan orang lain merupakan ciri pribadi yang altruistik. Kepuasan Konselor yang memiliki kepribadian altruistik diperoleh melalui pemberian peluang bagi orang lain dalam mencapai kepuasan diri.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

b) Menerima dan Peduli

Menurut Mappiare (2006:98) "Istilah penerimaan (*acceptance)* ekuivalen pengertiannya dengan penghargaan positif (*positive regard)"*.* Lesmana (2005:60) menyatakan bahwa sikap penerimaan (*acceptance*) ekuivalen dengan bentuk dasar cinta altruistik. Penerimaan sebagai salah satu aspek kepribadian Konselor yang efektif mengacu kepada kesediaan Konselor menghargai tanpa menggunakan standar ukuran atau persyaratan tertentu terhadap individu. Konselor tidak memberikan penilaian secara dini terhadap individu, namun mampu menempatkan diri sesuai dengan cara berfikir individu tersebut. Konselor bersikap netral terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh setiap individu.

Konselor yang memiliki kepribadian *acceptance* mempunyai penerimaan yang baik terhadap tingkah laku dan kondisi yang dimiliki individu, serta mempunyai kesadaran bahwa setiap individu unik dan hidup dalam kehidupan pribadi masing-masing yang sangat kompleks serta dinamis. Menurut Lesmana (2005:60) penerimaan merupakan salah satu karakteristik yang harus ada pada Konselor. Kepribadiaan menerima yang dimiliki Konselor memberi peluang kepada individu untuk dapat beinteraksi secara nyaman dengannya. Brammer & Shostrom (1982:153) menegaskan "*It is questionable how much attitudes can be changed by advice, persuasion or threat."* Konselor yang memiliki kepribadian menerima berupaya untuk menghindari pemberian nasehat. Nasehat diberikan kepada klien saat konseling hanya jika benar-benar diperlukan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

dan diminta oleh klien. Kepribadian Konselor yang menerima kondisi klien berusaha untuk menghindari pemberian hukuman ataupun ancaman.

Brammer & Shostrom (1982:153) menyatakan "*The client experience acceptance, for example: as a feeling of being unconditionally understood, loved, and respect"*. Klien-klien yang memperoleh penerimaan yang baik dari Konselor, mereka akan merasa benar-benar difahami, dicintai dan dihormati.

Menurut Lesmana (2005:61) penggunaan istilah cinta dan kasih sayang dalam konteks konseling lebih sering disebut sebagai kepedulian (*caring*), yang pengertiannya serupa dengan cinta dan juga menyangkut komponen *unconditional positive regard* untuk kesejahteraan klien. Menurut Brammer & Shostrom (1982:154) "*Caring is often communicated through touch"*. Kepedulian individu terhadap individu lain seringkali terwujud dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal. Kepedulian dalam bentuk komunikasi non verbal dapat berupa sentuhan ataupun perilaku lembut lainnya yang juga disesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut.

Menurut Brammer & Shostrom (1982:155) asumsi dasar yang melandasi penerimaan adalah: (1) individu mempunyai harkat dan martabat yang tidak terbatas, (2) setiap manusia mempunyai hak untuk membuat keputusan sendiri dan untuk menjalani hidupnya sendiri, (3) setiap individu mempunyai kemampuan untuk memilih secara bijaksana,

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

dan menjalani hidup yang teraktualisasi dan bermakna secara sosial, dan (4) setiap orang bertanggungjawab terhadap hidupnya sendiri. Konselor merupakan fasilitator perubahan pada diri klien, tetapi tidak berhak untuk menentukan kehidupan seseorang.

Menurut Lesmana (2005:62) sebagai fasilitator perubahan, Konselor harus menunjukkan kepedulian kepada setiap individu dan meyakini bahwa setiap individu mempunyai kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Kepribadian menerima yang dimiliki Konselor dapat ditumbuhkembangkan dengan cara meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri (*self-respect*) dan tanggung jawab terhadap diri sendiri (*self-responsibility*). Dengan demikian, jelas tergambar bahwa untuk dapat menjadi Konselor yang disenangi siswa perlu adanya kepribadian menerima (*accept*) dan peduli (*care*)

c) Memahami dan Empati

Menurut Brammer & Shostrom (1982:155) "*Effective counselors apparently need both diagnostic and therapeutic types of understanding".* Konselor efektif memiliki pemahaman yang baik dalam hal penjelajahan dan pengentasan masalah individu. Pemahaman diagnostik mengacu kepada penjelajahan tentang individu yang secara langsung dapat dilakukan Konselor dengan memperhatikan tingkah laku, sehingga pada akhirnya dapat memahami tingkah laku tersebut. Sementara itu pemahaman teraputik mengacu kepada bagaimana usaha Konselor untuk memahami, menerima dan berempati terhadap individu.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Kerangka acuan dari konsep memahami adalah konsep empati. Menurut Brammers & Shostrom (1982:162) "*Emphathic responseis another way of viewing understanding"*. Empati merupakan konsep yang sepertinya sederhana dan mudah difahami tetapi sulit untuk dicerna. Rogers (1980:143) menyebutkan "…*emphatic is a complex, demanding, and strong-yet also a subtle and gentle way of being"*. Meskipun sederhana tetapi banyak konsep yang terkait di dalam empati. Empati merupakan proses memahami orang lain dari sudut kerangka berfikir orang lain tersebut dan empati yang dirasakan harus juga diekspresikan. Orang yang melakukan empati harus orang yang kuat dan dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri, tetapi ia tidak boleh terlarut di dalam nilai-nilai orang lain tersebut.

Menurut Geldard & Geldard (2011:29) empati merupakan bagaimana kita membangun keselarasan dengan membangun sebuah perjalanan bersama, mendengarkan segala sesuatu yang ia ceritakan dengan kepekaan tinggi, menyesuaikan diri dengan tiap tindakannya, dan menempatkan diri di sisinya. Konselor berusaha untuk berfikir dan merasakan seperti apa yang difikirkan dan dirasakan oleh klien sehingga Konselor dapat berbagi dengan klien tentang apa yang ia temukan tentang dirinya sendiri.

Lebih lanjut Geldard & Geldard (2011:29) menguraikan bahwa berempati artinya memiliki sebuah kebersamaan dengan klien sehingga terciptalah kondisi yang saling percaya antara Konselor dan klien,

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

dimana klien merasa diperhatikan dan aman. Ketika kondisi ini terwujud, maka diharapkan klien akan berkeinginan dan terdorong untuk membicarakan segala sesuatu hal yang bersifat sangat pribadi dengan Konselor.

d) Hangat dan Bersedia Menjadi Teladan

Brammers & Shostrom (1982:163) menyatakan,*"Warmth appears to encompass the sensitive, friendly, considerate, and responsive elements of the counselor personality"*. Kepribadian Konselor efektif ditandai oleh terwujudnya kehangatan dalam hubungan antar individu. Kepribadian hangat ditandai oleh adanya kepekaan terhadap lingkungan. Individu yang peka diyakini dapat dengan mudah mengerti dan memahami orang lain baik dalam proses percakapan maupun kegiatan sosial yang melibatkan banyak individu.

Kepribadian Konselor yang efektif juga dapat tergambar dalam pola percakapannya sehari-hari dengan individu lain yang memberikan kesan ramah dan penuh perhatian. Menurut Geldard & Geldard (2011:32) penuh perhatian yang ditunjukkan oleh Konselor dalam berkomunikasi merupakan salah satu cara bagaimana seorang Konselor menampilkan sikap aktif mendengarkan apa yang dibicarakan orang lain kepadanya. Konselor harus mampu menjadi pendengar yang baik, dengan artian tidak hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan orang lain kepadanya, tetapi juga secara mendalam memahami konteks ucapan tersebut.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Menurut Brammer & Shostrom (1982:163) penggunaan istilah *encounter* untuk kepribadian Konselor, mempunyai makna bahwa Konselor merupakan orang yang bersedia dan bertanggungjawab menjadi teladan bagi kepribadian efektif. Konselor yang bertanggung jawab menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, sehingga lebih terbuka untuk menerima masukan dari ahli lain. Bentuk tanggung jawab Konselor efektif ini akan dibarengi juga dengan senantiasa mengadakan diskusi-diskusi mengenai keterbatasan yang dimilikinya dalam upaya pemberian bantuan kepada klien.

Brammer (1985:25) mengemukakan bahwa kepribadian Konselor sebagai *helper* memerlukan *awareness of self and values* dan *awareness of cultural experience.* Konselor perlu memiliki suatu kesadaran tentang diri dan posisi-posisi nilai-nilai yang dianutnya yang secara langsung akan membentuk kejujuran terhadap diri sendiri dan orang lain. Di samping itu Konselor juga perlu mempelajari kekhasan budaya dan kebiasaan tiap kelompok yang menjadi klien mereka dengan tujuan untuk lebih mengembangkan kesadaran terhadap lingkungannya.

e) Kongruenan dan Transparan

Rogers (1971:61) mengartikan kongruen sebagai: "*The feeling the the Therapist is experience are available to him, available to his awareness and he is able to live his feeling, be them, and able to communicate them if appropriate*". Dengan perkataan lain perasaan-perasaan yang dialami Konselor berada dalam jangkauannya, ada dalam

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

kesadarannya dan dia dapat mengkomunikasikan pengalaman tersebut jika sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Definisi yang dikemukakan ahli ini mengandung unsur kejujuran yang harus dimiliki oleh seorang Konselor dalam berkomunikasi.

Berbagai istilah digunakan untuk menunjuk pengertian kata *congruence.* Seperti yang dikemukakan Brammer & Shostrom (1982:164) "*... term are used to describe the condition of genuineness-realness, congruence, transparency, and authenticity".*

Seorang Konselor haruslah senantiasa menunjukkan kepribadian yang tulus dan jujur dalam bersikap dan bertingkah laku. Pemahaman tentang kejujuran dalam konsep ini tidak sekedar mengandung nilai istilah moralitas, tetapi merupakan suatu kepribadian Konselor yang lurus dan dinamis. Hal ini sangat diperlukan karena sangat mempengaruhi keaslian sikap dan tingkah laku Konselor pada saat melaksanakan komunikasi dan interaksi dengan siswa. Dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling, Konselor harus tampil sebagai pribadi yang sesungguhnya, tanpa disertai kepura-puraan. Brammer & Shostrom (1982:164) menegaskan "*counseling cannot be a masquerade".*

Lesmana (2005:59) menyatakan bahwa Konselor yang kongruen adalah seorang yang autentik, karena ia adalah seorang yang memahami keadaan dirinya sendiri. Seorang Konselor harus paham tentang dirinya sendiri, yakni tentang fikiran, perasaan dan pengalaman. Keserasian

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

antara fikiran, perasaan dan pengalaman merupakan sebuah indikasi dari kepribadian Konselor yang efektif.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diperoleh gambaran bahwa individu senantiasa terlibat dalam pemprosesan stimulus-stimulus yang diterima dari lingkungannya. Individu memanfaatkan alat inderanya sebagai penghubungnya dengan dunia luar. Stimulus yang diindera individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera tersebut. Penginderaan terhadap berbagai stimulus selanjutnya melewati serangkaian proses pengorganisasian, sehingga memberikan pengenalan dan pemaknaan tertentu bagi individu.

Sebagai individu yang berada di sekolah, siswa menerima berbagai stimulus dari lingkungannya. Menurut Walgito (2010:108) objek persepsi dibedakan atas objek yang nonmanusia (*social perception*) dan objek manusia (*person perception*). Salah satu objek yang dijadikan fokus penginderaan siswa di sekolah adalah Konselor sebagai pelaksana pelayanan Bimbingan dan Konseling. Siswa mengumpulkan sejumlah informasi, terutama mengenai kepribadian Konselor meliputi: kespontanan, penerimaan dan kepedulian, pemahaman dan empati, kehangatan dan kesediaan menjadi model, kekongruenan dan ketransparanan. Informasi tentang aspek yang dikemukakan selanjutnya melewati serangkaian proses fisik, fisiologis dan psikologis, sehingga menghasilkan pengenalan dan interpretasi tertentu bagi individu.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

2. Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan

a. Pegertian Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi internal tersebut berperan terhadap kegiatannya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Atkinson (1993b:6) menyebutkan bahwa istilah motivasi baru digunakan pada awal abad ke dua puluh. Menurut Chaplin (2011:310) motivasi merupakan satu keadaan ketegangan di dalam individu, yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran. Uno (2007:3) berpendapat bahwa istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Ahmadi (2003:140) mengartikan motif sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme bertindak atau berbuat. Sardiman (2008:73) mendefinisikan kata motif sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Berelson dan Steiner (dalam Sobur, 2003:267) "*motif is an inner state that energizes, activates, or moves* (*hence 'motivation'*), *and that directs or channels behavior toward goals*". Motif merupakan sesuatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan yang menggiatkan atau menggerakkan dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan tertentu.

Dengan demikian istilah motif sangat erat kaitannya dengan gerakan yang dilakukan oleh manusia yang dapat diamati melalui perbuatan atau

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

tingkah laku. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, harapan dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku individu.

Steers & Porter (1987:5); Branca (dalam Walgito, 2010:240) menyatakan bahwa etimologi, istilah motivasi awalnya berasal dari bahasa Latin yakni *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti '*to move'*. Dalam istilah bahasa Indonesia kata motivasi dapat diartikan dengan kata 'bergerak'. Namun, definisi dari segi bahasa ini tidak memadai untuk menjelaskan pengertian motivasi. Dengan demikian dibutuhkan deskripsi yang cukup meliputi berbagai aspek yang melekat dalam proses dimana perilaku manusia bergerak dan diaktifkan.

Menurut Smith dkk (1982:265) "*The concept of motivation is a central one in our attempt to understand behavior and its causes*". Sejalan dengan itu, menurut Kleinginna & Kleinginna (dalam Buck, 1988:5) "*Motivation has been defined as the control of behavior; that is, the process by which behavior is activated and directed toward some definable goal*". Konsep motivasi merupakan salah satu hal pokok dalam upaya memahami perilaku individu serta penyebab individu tersebut berperilaku. Motivasi dapat juga didefinisikan sebagai kontrol perilaku, yaitu proses dimana perilaku diaktifkan dan diarahkan ke suatu tujuan yang akan dicapai.

Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008:148) motivasi merupakan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

rasa dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi individu akan mengawali terjadinya perubahan energi pada diri individu tersebut yang secara nyata dapat kita amati melalui kegiatan fisiknya. Motivasi merupakan potensi yang dimiliki oleh seorang individu sebagai kodratnya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut dilandasi adanya motif yang terkait dengan kebutuhan, sehingga individu terdorong untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan timbul dan berkembangnya motif-motif tersebut yang direalisasikan ke dalam bentuk motivasi.

Menurut Hamalik (2001:158) "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan". Menurut Walgito (2010:241) "Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan". Selanjutnya Uno (2009:9) mengemukakan bahwa:

> Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/ aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam bertindak selain dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar, individu memiliki kekuatan yang berasal dari dalam dirinya. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh individu tersebut menjadi pendorong dalam tindakannya. Namun demikian, faktor dari dalam yang dimiliki individu tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktro lain yang berasal dari luar dirinya.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diketahui dari perilaku. Walgito (2010:241) memaparkan bahwa motivasi individu dapat diketahui dari perilakunya, yaitu apa yang dikatakannya dan apa yang dilakukannya. Artinya, pernyataan-pernyataan positif individu tentang suatu kegiatan mengindikasikannya memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan kegiatan tersebut. Individu yang memiliki motivasi tinggi bekerja dengan giat pada setiap tugas yang dikerjakannya. Lebih lanjut Walgito (2010:241) menyatakan bahwa tujuan dan harapan terhadap suatu kegiatan menjadi salah satu aspek yang menandai tinggi atau rendahnya motivasi individu terhadap kegiatan tersebut.

Dengan demikian, jelaslah bahwa motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat berperan penting terhadap perilaku yang ditampilkan individu, sehingga apabila individu tidak memiliki motivasi maka kecil kemungkinan dia akan mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Dapat juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.

b. Fungsi Motivasi

Setiap individu memiliki alasan dan tujuan tertentu dalam melaksanakan kegiatanya. Tujuan-tujuan tersebut memberikan pengaruh

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kepuasan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Menurut Maslow (1994:36) tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu dan kebutuhan-kebutuhan tersebutlah yang mampu memotivasi tingkah laku individu.

Menurut Atkinson (dalam Steers & Porter, 1987:5) secara langsung motivasi berpengaruh kepada kekuatan, arah dan ketekunan individu dalam bertindak. Individu yang diladasi motivasi tinggi dalam melakukan aktifitas, memiliki kekuatan yang besar untuk segera menyelesaikan aktifitasnya tersebut dengan arah tindakan yang jelas dan dilaksanakan dengan tekun. Menurut Jones (dalam Steers & Porter, 1987:5) motivasi berkaitan dengan bagaimana perilaku akan dimulai, energi, ditopang, diarahkan, dihentikan dan berbagai jenis reaksi subyektif yang hadir selama perilaku berlangsung. Dalam hal ini motivasi berfungsi sebagai energi dan pengarah bagi tingkah laku individu. Selanjutnya menurut Uno (2007:28) kata tekun merujuk kepada tahan atau tidak tahannya individu dalam melakukan suatu kegiatan.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2008:74) motivasi berfungsi sebagai energi penggerak dalam diri individu yang mengawali terjadinya perubahan-perubahan yang dapat diamati dari kegiatan fisik manusia tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik (2002:175) mengemukakan bahwa fungsi motivasi, yaitu: (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, (2) sebagai pengarah dan (3) sebagai penggerak. Dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

pendorong, pengarah dan penggerak bagi individu dalam melakukan suatu kegiatan.

Menurut Hamalik (2002:174) motivasi memiliki dua komponen utama, yakni: komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam merupakan kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipuaskan sedangkan komponen luar merupakan tujuan yang hendak dicapai. Komponen dalam dari motivasi berfungsi sebagai penggerak terjadiya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan-peruabahan tersebut muncul sebagai akibat adanya perasaan belum puas dan ketegangan-ketegangan psikologis lainnya. Keinginan-keinginan untuk mengadakan perubahan tersebut akan menciptakan aktifnya komponen luar motivasi, sehingga akan timbul tujuan-tujuan yang menjadi arah kelakuannya.

Sebagai individu yang menjalani proses pendidikan di sekolah, siswa memiliki berbagai tujuan. Dalam usaha mencapai tujuan-tujuan tersebut tidak jarang siswa mengalami permasalahan-permasalahan yang akan menjadi penghambat bagi terwujudnya tujuan yang diinginkan. Idealnya setiap individu yang memiliki permasalahan memiliki kebutuhan dan tujuan-tujuan untuk segera mengentaskan permasalahan ataupun membentuk tingkah laku baru.

Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat besar bagi terwujudnya tujuan-tujuan dan kebutuhan-kebutuhan siswa. Salah satu layanan yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mencapai usaha pemenuhan kebutuhan, tujuan dan pengentasan masalahnya adalah layanan konseling

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

perorangan. Menurut Patterson (1980:8) layanan konseling perorangan berupaya mempengaruhi terjadinya perubahan tingkah laku secara sadar pada diri klien. Melalui layanan konseling perorangan, siswa diajak untuk ikut berfikir mengenai cara-cara atau solusi dari pengentasan permasalahannya.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk memperoleh tujuannya akan memanfaatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara optimal. Motivasi tersebut terwujud dengan terlihatnya keaktifannya secara sukarela datang meminta bantuan kepada Konselor untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2004:11) yang menyatakan bahwa kesukarelaan siswa datang kepada Konselor untuk meminta bantuan sangat berpengaruh positif terhadap capaian keberhasilan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling.

c. Pengertian Konseling Perorangan

Ahmadi (1991:79) menjelaskan bahwa konseling berasal dari istilah bahasa Inggris *counseling* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi konseling. Sementara itu Pepinsky dan Pepersky (dalam Ahmadi, 1991:81) menyatakan bahwa konseling adalah proses interaksi yang: (1) terjadi antara dua orang individu yang disebut Konselor dan klien, (2) terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), (3) diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Konseling perorangan merupakan kegiatan terpenting dalam pekerjaan seorang Konselor. Seseorang disebut sebagai Konselor bukan karena memberikan tes, memberikan informasi perencanaan kerja atau menyediakan konsultasi saja, tetapi karena mereka juga melaksanakan konseling perorangan. Menurut Gibson & Mitchell (2011:205) konseling perorangan merupakan sebuah keterampilan dan sebuah proses yang harus dibedakan dari sekedar memberikan nasehat, pengarahan, bahkan mungkin mendengarkan secara simpatik atau ketertarikan besar kepada permasalahan-permasalahan individu. Sependapat dengan hal tersebut, menurut Patterson (1980:214) konseling bukanlah pemberian nasehat, saran-saran, teguran, interviu, upaya menakut-nakuti, disiplin, dan perekomendasian.

Konseling perorangan secara sederhana diartikan sebagai pertemuan tatap muka secara langsung antara Konselor dengan satu orang individu (klien). Menurut Gladding (dalam Lesmana, 2005:4):

> *Counseling is a relatively short-time, interpersonal, theory-based, profesional activity guided by ethical and legal standard that focuses on helping persons who are basically psychologically healthy to resolve development and situation problems.*

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijabarkan bahwa konseling perorangan merupakan kegiatan profesional berupa pertemuan pribadi antara Konselor dan klien dalam jangka waktu yang ditentukan. Pertemuan tersebut diprioritaskan kepada upaya pemberian bantuan kepada individu-individu normal dalam rangka pengembangan dan pengentasan permasalahan pribadinya.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Menurut Geldard & Geldard (2011:3) konseling perorangan merupakan salah satu upaya bantuan oleh Konselor terhadap individu dengan menggunakan pendekatan khusus dan keterampilan-keterampilan tertentu untuk tujuan-tujuan khusus pula. Sementara itu menurut Willis (2007:43) layanan konseling perorangan merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh Konselor kepada seorang individu dengan tujuan-tujuan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Prayitno (1994:296) menjelaskan bahwa layanan konseling perorangan merupakan layanan khusus dalam hubungan langsung dengan tatap muka antara Konselor dengan klien.

Dalam hubungan konseling perorangan permasalahan klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Selanjutnya Prayitno (2004:1) menyatakan konseling perorangan merupakan salah satu jenis layanan pada pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan oleh Konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dijelaskan lagi oleh Prayitno dan Amti (1994:28) layanan konseling perorangan adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh artinya apabila seorang Konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu, maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tanpa mengalami kesulitan.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan layanan konseling perorangan adalah layanan yang diberikan kepada siswa secara tatap muka antara Konselor dengan klien dengan menggunakan pendekatan dan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

keterampilan tertentu. Adapun tujuan pelaksanaan layanan konseling perorangan adalah untuk pengembangan diri dan upaya pengentasan permasalahan individu dengan mengoptimalkan berfungsinya kekuatan yang berasal dari diri individu sendiri.

d. Tujuan Konseling Perorangan

Menurut Patterson (1980:219) tujuan konseling perorangan adalah mendapatkan kondisi-kondisi yang memudahkan perubahan individu secara sadar. Perubahan yang terjadi pada diri individu diharapkan merupakan perubahan yang direncanakan dan dilakukannya dengan berlandaskan kepada keinginannya secara sadar tanpa ada intervensi pihak lain. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan ahli ini berupa hak-hak individual untuk menentukan dan membuat pilhan secara mandiri.

Shetzer dan Stone (1980:82-85) menyatakan bahwa tujuan konseling adalah: (1) perubahan tingkah laku (*behavioral change*), (2) kesehatan mental positif (*positive mental health*), (3) pemecahan masalah (*problem resolution*), (4) keefektifan pribadi (*personal efectivenes*), (5) pembuatan keputusan (*decision making*). Tercapainya mental yang sehat akan menjadikan individu memiliki integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam konseling, klien diupayakan untuk mampu memecahkan permasalahannya dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian diharapkan individu tersebut mampu menampilkan tingkah laku baru sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Menurut Gibson & Mitchell (2011:206) pelaksanaan konseling perorangan memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut: (1) menyediakan informasi bagi klien, (2) membantu klien memecahkan permasalahannya, (3) perubahan niat, (4) upaya pemberian motivasi terhadap klien, (5) menyediakan dukungan dan (6) mendidik klien. Pelaksanaan konseling perorangan terhadap klien dikatakan berhasil apabila mampu menyediakan sejumlah pemenuhan kebutuhan seperti pencegahan, motivasi, perkembangan, dukungan, intervensi dan bimbingan. Keseluruhan tujuan tersebut pada intinya membantu setiap individu mencapai kondisi yang terbaik yang diupayakannya.

Secara keseluruhan Gibson dkk (dalam Gibson & Mitchell, 2011:236) merumuskan tujuan-tujuan konseling perorangan pada umumnya, yaitu: tujuan perkembangan, preventif, peningkatan, perbaikan, penyelidikan, penguatan, kognitif, fisiologis, dan psikologis. Sedangkan Hackney dan Cormier (dalam Gibson & Mitchell, 2011:239) mencatat bahwa sebuah tujuan melayani tiga fungsi penting dalam proses konseling, yakni: memotivasi, edukasi, dan evaluasi. Tujuan berfungsi edukasi karena dalam proses konseling klien diharapkan mampu menguasai respons-respon baru. Fungsi evaluasi dilakukan klien dengan bantuan Konselor untuk memilih dan mengevaluasi berbagai strategi konseling yang tepat dengan tujuan klien itu sendiri.

Prayitno dan Amti (1994:45) menjelaskan tujuan layanan konseling adalah terjadinya perubahan dalam tingkah laku klien. Pendapat ini senada

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Krumboltz (dalam Mappiare, 2006:50) bahwa tujuan-tujuan konseling merujuk kepada terbentuknya perubahan pola perilaku baru. Dalam kaitan ini Konselor berperan membantu klien untuk mencapai tujuan tersebut dalam proses konseling perorangan.

Menurut Prayitno (2004:25) pelaksanaan konseling perorangan memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan konseling adalah terentaskannya masalah yang dialami klien, sedangkan tujuan khusus layanan dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya yaitu: (1) klien memahami masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dianamis sebagai fungsi pemahaman, (2) pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan, (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada diri klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat tercapai sebagai fungsi pemeliharaan/ pengembangan, (4) pengembangan/ pemeliharaan dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sedang dialami, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul sebagai fungsi pencegahan, (5) apabila masalah klien menyangkut dilanggarnya hak-hak

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat melayani sasaran yang bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.

Dari uraian para ahli mengenai tujuan konseling perorangan yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya tujuan konseling adalah terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku klien ke arah yang lebih baik, terentaskannya masalah-masalah klien dan terkembangkannya potensi-potensi yang dimiliki individu. Di dalam tujuan tersebut terangkum upaya preventif, peningkatan, perbaikan, penyelidikan, penguatan, kognitif, fisiologis, dan psikologis yang melayani tiga fungsi penting dalam proses konseling, yakni: motivasi, edukasi, dan evaluasi.

3. Kaitan Antara Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan

Dalam melakukan aktifitas sehari-hari, individu senantiasa terlibat dalam proses interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya. Siswa dan Konselor sebagai individu yang melaksanakan pembelajaran di sekolah juga selalu terlibat dalam proses interaksi dengan lingkungannya. Dalam melakukan interaksi tersebut, individu berusaha untuk memperoleh dan memproses informasi agar dapat mengenal dan memahami lingkungannya tersebut.

Ahmadi (2003:65) menyatakan bahwa individu mengenal lingkungan sekitarnya dengan menggunakan alat inderanya. Dengan demikian, perolehan informasi-informasi yang tepat, sangat bergantung pada kualitas dari alat-alat indera yang dimiliki oleh individu. Pengenalan dan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

penginterpretasian informasi-informasi yang diperoleh alat indera inilah yang kita sebut sebagai proses mempersepsi.

Proses mempersepsi tidak terhenti hanya sampai pada taraf penginderaan saja. Watt (dalam Glover & Bruning, 1990:25) menyatakan, "*Perception is more than sensing something in the environment, it is the process of determining the meaning of what is sensed"*. Solso dkk (2007:75) menyatakan bahwa persepsi melibatkan proses kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian informasi-informasi yang diperoleh oleh alat indera manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Atkinson (1993a:201) menyatakan bahwa persepsi dapat dipandang sebagai proses penggabungan sensasi; pendeteksian dini oleh alat indera terhadap stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan fisik.

Persepsi melibatkan serangkaian proses yang panjang dan kompleks pada diri individu. Produk yang diperoleh individu dari proses mempersepsi yakni pengenalan dan interpretasi yang secara langsung berpengaruh terhadap keputusan serta pola tingkah laku yang akan ditampilkannya. Menurut Robbins (dalam Nirwana, 2003:57) persepsi berkaitan erat dengan perilaku. Bagaimana perilaku yang ditampilkan individu dalam suatu lingkungan sangat dipengaruhi oleh bagaimana persepsinya tentang lingkungan tersebut. Semakin positif persepsi seseorang tentang suatu objek, maka berkemungkinan besar akan semakin positif pula perilaku seseorang terhadap objek tersebut. Sebaliknya, semakin negatif persepsi

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

seseorang tentang suatu objek, maka berkemungkinan besar akan semakin negatif pula perilaku seseorang terhadap objek tersebut.

Selain faktor persepsi, tingkah laku individu juga didorong oleh faktor motivasi yang dimilikinya. Menurut King (2010:64) motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berfikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. Setiap individu memiliki kekuatan-kekuatan dalam dirinya yang menggerakkannya untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Glover dan Bruning (1990:246) "*Knowledge of one's self ... are keys to motivation and to achievement*". Sejalan dengan hal tersebut, Ahmadi (2003:138) menyebutkan bahwa pada diri individu terdapat kekuatan-kekuatan alami (*natural*) dan kekuatan-kekuatan yang diperoleh melalui proses belajar (*learned motives)*. Dengan demikian motivasi juga melibatkan proses kognisi individu.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, jelas terlihat adanya kaitan erat antara persepsi dan motivasi individu. Persepsi individu tentang suatu objek akan mempengaruhi bagaimana tingkah lakunya terhadap objek tersebut. Schunk dkk (2008:51) menguraikan bahwa perilaku individu diawali oleh adanya proses kognitif berupa pengenalan dan penginterpretasian (persepsi) yang akan mempengaruhi motivasi individu. Dengan demikian, persepsi merupakan proses kognitif dari motivasi, terutama untuk motivasi-motivasi yang diperoleh dari proses belajar.

Siswa yang memiliki persepsi positif tentang Konselor sebagai pelaksana pelayanan Bimbingan dan Konseling cenderung akan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

menampilkan tingkah laku yang positif pula terhadap kegiatan-kegiatan dan jenis-jenis pelayanan yang menjadi tugas Konselor. Dorongan-dorongan yang dimiliki oleh siswa untuk mengikuti konseling perorangan yang diselenggarakan oleh Konselor, dipengaruhi oleh bagaimana mereka mempersepsi Konselor sebagai pelaksana layanan tersebut. Dengan demikian, persepsi yang positif tentang Konselor dapat meningkatkan motivasi yang dimiliki siswa untuk mengikuti konseling perorangan, sebaliknya persepsi yang negatif tentang Konselor akan mengurangi motivasi yang dimiliki siswa untuk mengikuti konseling perorangan.

B. Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Adapun yang menjadi variabel bebas adalah persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan variabel bebas adalah motivasi siswa mengikuti konseling perorangan. penelitian dilakukan terhadap siswa-siswa SMA Adabiah Padang tahun pelajaran 2011/2012.

Konseling perorangan merupakan salah satu layanan terpenting dalam program pelayanan Bimbingan dan Konseling. Dengan terlaksananya layanan konseling perorangan, maka kemungkinan besar pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan juga dapat berjalan dengan baik. Kesuksesan pelaksanaan layanan konseling perorangan sangat ditentukan oleh faktor motivasi siswa untuk secara sukarela memanfaatkannya demi pengembangan diri dan pengentasan permasalahan pribadinya.

Motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi individu tentang suatu objek

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

dipengaruhi oleh bagaimana persepsinya tentang objek tersebut. Persepsi yang baik tentang sebuah objek akan memunculkan perilaku-perilaku yang baik pula terhadap objek tersebut. Sebaliknya, persepsi yang tidak baik tentang sebuah objek akan memunculkan perilaku-perilaku yang tidak baik pula terhadap objek tersebut. Perilaku individu terbentuk karena adanya keinginan-keinginan dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan serta pemenuhan kebutuhannya.

Persepsi siswa tentang kepribadian Konselor sebagai penyelenggara pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk secara aktif mengikuti kegiatan konseling perorangan guna pengembangan diri dan pegentasan permasalahannya. Siswa terlebih dahulu mengenal dan penginterpretasi kepribadian Konselornya, sebelum memutuskan untuk meminta bantuan. Kepribadian Konselor yang dipersepsi siswa meliputi: Spontan, Merima dan Peduli, Memahami dan Berempati, Hangat dan Kesediaan Menjadi Teladan, Kongruen dan Transparan.

Penelitian berusaha mengungkap persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan. Berdasarkan data mengenai persepsi siswa tentang kepribadian Konselor tersebut akan diuji hubungannya dengan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan. Kerangka pemikiran yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

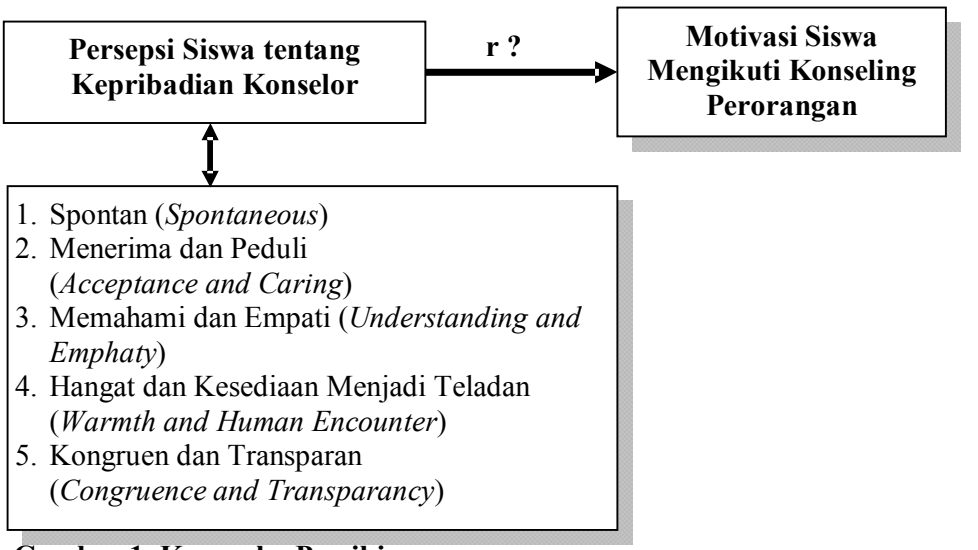

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Penelitian yang Relevan

Nirwana (1998) meneliti tentang persepsi klien tentang konseling, keterampilan komunikasi Konselor dalam konseling, dan hubungan keduanya dengan pengungkapan diri klien. Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi klien tentang konseling pada umumnya relatif tepat, keterampilan komunikasi Konselor dalam konseling relatif tinggi, tidak ada hubungan persepsi klien tentang konseling dengan pengungkapan dirinya dalam konseling, tidak ada perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling antara klien pria dan wanita, tidak ada perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling antara Konselor-klien yang sama jenis kelaminnya dengan Konselor-klien yang berbeda jenis kelaminnya dan terdapat perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling antara klien yang dikonseling Konselor pria dan klien yang dikonseling Konselor wanita.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Kaitan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada bidang kajiannya yang sama-sama membahas mengenai konseling perorangan di mana siswa sebagai subjek penelitian. Namun, penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan diri kepada bagaimana persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan hubungannya dengan motivasi mengikuti konseling perorangan serta upaya menguji hubungan kedua variabel.

Nurhamidah (2009) meneliti tentang kesiapan siswa untuk konseling perorangan dan peran Guru BK di SMA N 7 Padang. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa kesiapan siswa untuk konseling perorangan bila dilihat dari sudut persepsi siswa pada konseling, proses konseling, dan Konselor sudah mulai tepat, sikap kesukarelaan siswa untuk mengikuti kegiatan konseling dan keinginan menemui Konselor untuk konseling masih rendah, sikap keterbukaan siswa untuk mengungkapkan masalahnya kepada Konselor rendah, dan upaya Konselor untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam melakukan konseling perorangan telah dilakukan melalui pelaksanaan layanan informasi.

Kaitan penelitian Nurhamidah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada salah satu variabel penelitian yang juga membahas tentang konseling perorangan di mana siswa SMA sebagai subjek penelitiannya. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada penambahan variabel sebagai fokus kajian, yaitu persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan menguji hubungannya dengan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Selanjutnya, Syofiyanti (2010) meneliti tentang persepsi siswa tentang kepribadian Guru BK di sekolah serta implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini mengungkap bahwa persepsi siswa tentang *open-mindedness* Guru BK dari masing-masing sekolah, diperoleh rata-rata frekuensi terbanyak pada alternatif jawaban sesuai, persepsi siswa tentang *open-mindedness* Guru BK berdasarkan akreditasi sekolah semua berada pada kategori baik, persepsi siswa tentang *open-mindedness* Guru BK berdasarkan indikator dan akreditasi sekolah yang tercakup di dalamnya: *flexibility, acceptance, congruence, intellegence, concretness, cognitive flex, perceptiveness, nonpossive* dan *nonjudmental* berada pada kategori baik, dan persepsi siswa tentang kepribadian Guru BK secara keseluruhan berada pada kategori baik.

Kaitan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama membahas mengenai persepsi siswa SMA tentang kepribadian Guru BK/ Konselor. Kepribadian Konselor yang dikaji dalam kedua penelitian ditinjau dari aspek dan dasar teori yang berbeda. Penelitian yang peneliti lakukan untuk variabel persepsi siswa tentang kepribadian Konselor merupakan rumusan yang dikemukakan oleh Brammer & Shostrom (1982). Penelitian ini juga membahas tentang motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan dan berupaya mengkaji hubungan di antara kedua variabel.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dikemukakan pada penelitian adalah "Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan".

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Penelitian akan mendeskripsikan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan yang akan terungkap dari pengolahan data berdasarkan instrumen yang telah di administrasikan.

Di samping berupaya mendeskripsikan variabel-varibel yang ada dalam penelitian, juga dilakukan studi korelasional. Studi korelasional dilakukan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti meliputi variabel bebas (X) yaitu persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan variabel terikat (Y) yaitu motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Yusuf (2005:183) "Populasi merupakan totalitas semua nilai-nilai yang mungkin daripada karakteristik tertentu sejumlah objek yang ingin dipelajari sifat-sifatnya". Populasi merupakan sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini bersifat populasi terbatas, yaitu siswa-siswa SMA Adabiah Padang Tahun Pelajaran 2011/2012 yang berjumlah sebanyak 1491 orang (Sumber: Tata Usaha SMA Adabiah

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Padang). Siswa-siswa yang dijadikan populasi penelitian adalah siswa kelas X dan XI dengan pertimbangan bahwa kelas XII akan mengikuti Ujian Akhir Nasional. Pertimbangan lain dilakukan dengan memperhatikan manfaat dan saran yang dikemukakan pada penelitian.

2. **Sampel**

Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan individu yang menjadi populasi penelitian dan mewakili populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tekhnik *Simple Random Sampling*. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, maka dipakai rumus dari Taro Yamane (dalam Riduwan, 2006:65) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N.d}$$

Keterangan: n = jumlah sampel
N = jumlah populasi
d = presisi kelonggaran/ ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel (ditetapkan 5%)

Berdasarkan penggunaan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 316 orang.

C. Definisi Operasional

1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses untuk mengenali dan menafsirkan informasi indrawi berdasarkan fikiran serta pengalaman-pengalaman pribadi. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pengenalan dan interpretasi/ penafsiran siswa tentang kepribadian tenaga pendidik yang ditunjuk sebagai pelaksana Bimbingan dan Konseling (Konselor) di SMA Adabiah Tahun Pelajaran 2011/2012. Kepribadian Konselor yang dimaksud

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

dalam penelitian ini meliputi: kespontanan (*spontaneity*), penerimaan dan kepedulian (*acceptance and caring*), pemahaman dan empati (*understanding and emphaty*), kehangatan dan kesediaan menjadi teladan (*warmth and human encounter*), serta kekongruenan dan ketransparanan (*congruence and transparancy*).

2. Motivasi

Motivasi merupakan keinginan dan dorongan yang ada dalam diri individu sebagai akibat rangsangan sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan aktivitas tertentu serta harapannya terhadap aktifitas tersebut. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan keinginan dan dorongan untuk mengikuti konseling perorangan dengan Konselor serta harapan siswa terhadap kegiatan konseling perorangan yang diselenggarakan Konselor.

D. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan adalah angket. Pengembangan instrumen dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan indikator dari masing-masing variabel.
2. Membuat rancangan kisi-kisi berdasarkan kajian teori yang dipakai dengan cara menjabarkan variabel, sub variabel, indikator dan butir-butir pernyataan yang mengungkapkan gambaran mengenai persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

perorangan. Rancangan kisi-kisi instrumen penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut:

Tabel 1. Rancangan Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Konselor

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Nomor Item	Jml Item
Persepsi siswa tentang kepribadian Konselor	1. Pengenalan siswa tentang kepribadian Konselor	a. Pengenalan siswa tentang *spontaneity* Konselor	1, 2, 3, 4,	4
		b. Pengenalan siswa tentang *acceptance and caring* Konselor	5, 6, 7, 8,	4
		c. Pengenalan siswa tentang *understanding and emphaty* Konselor	9, 10, 11, 12, 13,	5
		d. Pengenalan siswa tentang *warmth and human encounter* Konselor	14, 15, 16, 17, 18,	5
		e. Pengenalan siswa tentang *congruence and transparancy* Konselor	19, 20, 21, 22	4
	2. Interpretasi siswa tentang kepribadian Konselor	a. Interpretasi siswa tentang *spontaneity* Konselor	23, 24, 25, 26	4
		b. Interpretasi siswa tentang *acceptance and caring* Konselor	27, 28, 29, 30,	4
		c. Interpretasi siswa tentang *understanding and emphaty* Konselor	31, 32, 33, 34, 35	5
		d. Interpretasi siswa tentang *warmth and human encounter* Konselor	36, 37, 38, 39, 40	5
		e. Interpretasi siswa tentang *congruence and transparancy* Konselor	41, 42, 43, 44	4

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Nomor Item	Jml. Item
Motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan	1. Keinginan untuk mengikuti konseling perorangan	a. Perhatian terhadap konseling perorangan	1, 2, 3	3
		b. Ketertarikan terhadap konseling perorangan	4, 5, 6	3
		c. Tanggapan tentang konseling perorangan	7, 8, 9	3
	2. Dorongan untuk mengikuti konseling perorangan	a. Dorongan untuk mengenal dan memahami konseling perorangan	10, 11, 12	3
		b. Dorongan untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling perorangan	13, 14, 15	3
		c. Dorongan untuk membahas topik/ permasalahan dalam konseling perorangan	16, 17, 18	3
	a. Harapan terhadap konseling perorangan	a. Mengharapkan pemahaman dan pengentasan masalah bidang kehidupan pribadi melalui konseling perorangan	19, 20, 21	3
		b. Mengharapkan pemahaman dan pengentasan masalah sosial melalui konseling perorangan	22, 23, 24	3
		c. Mengharapkan pemahaman dan pengentasan masalah belajar melalui konseling perorangan	25, 26, 27	3
		d. Mengharapkan pemahaman dan pengentasan masalah karir melalui konseling perorangan	28, 29, 30	3

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

3. Penelitian ini menggunakan angket tertutup model *Skala Likert.* Alternatif respon untuk mengukur persepsi siswa tentang kepribadian Konselor berbentuk kontinum yang terdiri dari lima skala, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (SI), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sementara itu alternatif respon untuk mengukur motivasi siswa mengikuti konseling perorangan berbentuk kontinum yang terdiri dari lima skala, yaitu: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (TI), Sedang (SD), Rendah (RD) dan Sangat Rendah (SR).

   Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian instrumen akan diolah dengan memberikan skor pada masing-masing butir pernyataan. Penskoran untuk masing-masing pernyataan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penskoran

Alternatif Respon				**Skor**	
Variabel 1		**Variabel 2**		+	-
Sangat Sesuai	SS	Sangat Tinggi	ST	5	1
Sesuai	SI	Tinggi	TI	4	2
Cukup Sesuai	CS	Sedang	SD	3	3
Tidak Sesuai	TS	Rendah	RD	2	4
Sangat Tidak Sesuai	STS	Sangat Rendah	SR	1	5

4. Uji Coba Instrumen

   Setelah instrumen selesai ditulis, maka proses selanjutnya dilakukan analisis seleksi butir pernyataan. Proses pertama yang dilakukan adalah melakukan proses evaluasi secara kualitatif untuk memeriksa kesesuaian antara butir-butir pernyataan dengan kisi-kisi instrumen. Setelah proses pemeriksaan selesai dan memperoleh persetujuan dari pembimbing I dan II,

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

kemudian dilakukan proses penimbangan (*judgement*) guna menetapkan kelayakan instrumen untuk diujicobakan. Proses *judgement* instrumen dibantu oleh tiga orang ahli yang berkompeten untuk variabel-variabel penelitian ini, yaitu: (1) Prof. Dr. Neviyarni S, M.S., (2) Prof. Dr. Mudjiran, M.S.,Kons., dan (3) Dr. Syahniar, M.Pd., Kons**.,** pada tanggal 5 – 12 Januari 2012. Berdasarkan proses *judgement* diperoleh beberapa perubahan kata dan kalimat berkaitan dengan butir-butir pernyataan yang akan diujicobakan kepada responden.

Untuk mengukur tingkat kebaikan instrumen, maka dilakukan uji coba instrumen dengan mengadministrasikan angket persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan. Tingkat kebaikan instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan. Uji coba instrumen dilakukan pada tanggal 19 Januari 2012 terhadap 30 orang siswa SMA Adabiah Padang yang bukan merupakan sampel penelitian.

a. Validitas

Validitas menurut Yusuf (1996:11) adalah "Seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur". Analisa terhadap butir-butir pernyataan penelitian memanfaatkan teknik analisa *Product Moment Correlation*, dengan memperhatikan korelasi antara skor butir dan skor total. Uji validitas dilakukan dengan memanfaatkan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

program *SPSS* versi 14.00. Sunyoto (2009:72) menyatakan bahwa butir pernyataan dikatakan valid apabila r_{hitung} masing-masing butir pernyataan lebih besar dari r_{tabel}. Sugiyono (2006:179) menyebutkan bahwa jika korelasi berada di bawah angka 0.30, maka dapat disimpulkan butir pernyataan tersebut tidak valid sehingga harus dibuang atau diperbaiki.

Berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan, maka dari 44 butir variabel persepsi siswa tentang kepribadian Konselor yang ada, 39 butir pernyataan dinyatakan valid dan 5 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Pada variabel motivasi siswa mengikuti konseling perorangan, dari 30 butir pernyataan penelitian yang dibuat, 28 butir pernyataan dinyatakan valid dan 2 butir pernyataan tidak valid. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah instrumen untuk variabel penelitian mengenai persepsi siswa tentang kepribadian Konselor memiliki 39 butir pernyataan dan instrumen untuk variabel penelitian mengenai motivasi siswa mengikuti konseling perorangan memiliki 28 butir pernyataan (*terlampir*).

b. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana konsistensi suatu alat ukur yang digunakan dalam mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Yusuf (1996:26) “Reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda”.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Penentuan reliabilitas data pada penelitian dilakukan dengan memperhatikan nilai *Alpha Cronbach* hasil perhitungan dengan memanfaatkan program *SPSS* versi 14.00. Sunyoto (2009:68) menyatakan bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* besar dari 0.361. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* variabel persepsi siswa tentang kepribadian konselor sebesar 0.946 dan nilai *Alpha Cronbach* variabel motivasi siswa mengikuti konseling perorangan sebesar 0.925. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel penelitian bersifat reliabel. (*terlampir*)

E. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup yang dikembangkan untuk masing-masing variabel penelitian. Data yang akan dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yakni: data persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan data motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

Agar pengumpulan data berlangsung secara teratur, sistematis dan sukses, maka peneliti melakukan hal-hal berikut:

1. Menyiapkan instrumen penelitian secara lengkap,
2. Menetapkan sumber data, seperti: menghubungi responden, dokumen-dokumen pendukung yang diperlukan, dan sebagainya,
3. Menyiapkan operator/ pelaksana pengumpul data; dalam hal ini peneliti bertindak langsung sebagai pelaksana, dan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

4. Melakukan pengumpulan data secara sistematis sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 3 Februari 2012 hingga tanggal 13 Februari 2012

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan cara sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Deskripsi data tentang persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Menurut Sudjana (2002:50) persentase dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan: P : Persentase
f : Frekuensi Jawaban
N : Jumlah Responden

Penetapan kriteria penilaian menggunakan klasifikasi tingkat pencapaian responden yang dikemukakan Iskandar (2009:93), seperti yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Persentase Tingkat Pencapaian Responden

% Pencapaian	Interpretasi
90 - 100	Sangat Tinggi (ST)
80 – 89	Tinggi (T)
65 – 79	Sedang (S)
55 – 64	Rendah (R)
0 - 54	Sangat Rendah (SR)

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisa data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pada penelitian ini direncanakan akan dilakukan dengan rumus statistik parametrik, yakni teknik analisa data *Pearson Correlation*. Uji persyaratan yang dilakukan pada data penelitian ini meliputi: (1) uji normalitas dan, (2) uji linieritas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Lilliefors.* Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis untuk melihat hubungan antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor (X) dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan (Y) menggunakan teknik analisa data *Pearson Correlation* (dalam Irianto, 2009:136), yaitu:

$$rxy = \frac{\sum X - \bar{X}\ Y - \bar{Y}}{\sum X - \bar{X} \sum Y - \bar{Y}}$$

Keterangan rumus: r : korelasi
X: variabel bebas
Y: variabel terikat
$\bar{X}$: mean variabel bebas
$\bar{Y}$: mean variabel terikat

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Perhitungan korelasi variabel-variabel penelitian dilakukan dengan memanfaatkan program *SPSS* versi 14.00.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

BAB IV

HASIL PENELITIAN

G. Deskripsi Data

Berdasarkan verifikasi terhadap data penelitian, seluruh data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian terhadap siswa layak diolah yaitu sebanyak 316 data. Berikut dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor

Deskripsi mengenai persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Deskripsi Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor (N=316)

No	Indikator	Skor							ket
		Ideal	Ter-tinggi	Ter-rendah	Total	Rata-rata	% rata-rata	Sd	
1.	Pengenalan siswa tentang *spontaneity* Konselor (**4**)	20	20	5	4453	14.1	70.5	3.12	S
	Interpretasi siswa tentang *spontaneity* Konselor **(3)**	15	15	4	3406	10.8	71.8	2.37	S
2.	Pengenalan siswa tentang *acceptance and caring* Konselor (**4**)	20	20	6	4694	14.9	74.3	2.78	S
	Interpretasi siswa tentang *acceptance and caring* Konselor (**4**)	20	20	5	4672	14.7	73.6	2.85	S
3.	Pengenalan siswa tentang *understanding and emphaty* Konselor (**5**)	25	25	9	5892	18.6	74.6	3.22	S
	Interpretasi siswa tentang *understanding and emphaty* Konselor (**3**)	15	15	5	3541	11.2	74.7	2.20	S
4.	Pengenalan siswa tentang *warmth and human encounter* Konselor (**5**)	25	25	8	5929	18.8	75.1	3.48	S
	Interpretasi siswa tentang *warmth and human encounter* Konselor (**5**)	25	25	7	5990	18.9	75.4	3.85	S
5.	Pengenalan siswa tentang *congruence and transparancy* Konselor (**3**)	15	15	4	3407	10.8	71.9	2.21	S
	Interpretasi siswa tentang *congruence and transparancy* Konselor (**3**)	15	15	4	3659	11.5	76.9	2.33	S
Keseluruhan (39)		195	189	88	45361	143.6	73.6	22.4	S

Keterangan tabel 5:

ket : Keterangan
S : Sedang
Sd : Standar deviasi

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 195, skor tertinggi 189, skor terendah 88, skor total 45361, rata-rata skor 143.6 dengan tingkat capaian responden sebesar 73.6% dan standar deviasi sebesar 22.4. Dengan demikian skor capaian responden untuk variabel persepsi siswa tentang kepribadian Konselor berada pada kategori sedang. Kemudian dapat juga diketahui bahwa skor responden pada masing-masing indikator berada pada kategori sedang.

2. Motivasi Mengikuti Konseling Perorangan

Deskripsi mengenai motivasi siswa mengikuti konseling perorangan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Deskripsi Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan (N=316)

No	Indikator	Skor							ket
		Ideal	Ter-tinggi	Ter-rendah	Total	Rata-rata	% Rata-rata	Sd	
1.	Perhatian terhadap konseling perorangan **(3)**	15	15	3	3121	9.82	65.5	2.29	S
	Ketertarikan terhadap konseling perorangan **(2)**	10	10	2	2145	6.75	67.5	1.96	S
	Tanggapan tentang konseling perorangan **(2)**	10	10	2	2442	7.69	76.9	1.78	S
2.	Dorongan untuk mengenal dan memahami konseling perorangan **(3)**	15	15	3	3091	9.72	64.8	2.64	S
	Dorongan untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling perorangan **(3)**	15	15	3	2975	9.36	62.4	2.75	R
	Dorongan untuk membahas topik/ permasalahan dalam konseling perorangan **(3)**	15	15	3	3341	10.5	70.1	2.48	S
3.	Mengharapkan pemahaman dan pengentasan masalah bidang kehidupan pribadi melalui konseling perorangan **(3)**	15	15	3	3658	11.5	76.8	2.21	S
	Mengharapkan pemahaman dan pengentasan masalah sosial melalui konseling perorangan **(3)**	15	15	5	3526	11.1	74.0	2.26	S
	Mengharapkan pemahaman dan pengentasan masalah belajar melalui konseling perorangan **(3)**	15	15	6	3505	11.0	73.5	2.01	S
	Mengharapkan pemahaman dan pengentasan masalah karir melalui konseling perorangan **(3)**	15	15	4	3623	11.5	76.4	2.16	S
Keseluruhan (28)		**140**	**133**	**55**	**31272**	**98.9**	**70.7**	**15.4**	S

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Keterangan tabel 6:

Ket : Keterangan
S : Sedang
R : Rendah
Sd : Standar deviasi

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 140, skor tertinggi 133, skor terendah 55, skor total 31272, rata-rata skor 98.9 dengan tingkat capaian responden sebesar 70.7% dan standar deviasi sebesar 15.4. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa secara keseluruhan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan berada pada kategori sedang. Namun, terdapat satu indikator yang berada pada kategori rendah, yakni indikator mengenai dorongan untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling perorangan. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa untuk indikator dorongan untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling perorangan skor ideal adalah sebesar 15, skor tertinggi 15, skor terendah 3, skor total 2975, rata-rata skor 9.36 dengan tingkat capaian responden sebesar 62.4% dan standar deviasi sebesar 2.75.

H. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisa data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pada penelitian ini direncanakan akan dilakukan dengan rumus statistik parametrik, yakni teknik analisa data *Pearson Correlation*. Oleh karena itu, uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini meliputi uji normalitas data dan uji linieritas data.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

1. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data menggunakan tekhnik analisis *Lilliefors Test* dengan probabilitas = 0.05. Hipotesis yang diajukan untuk uji normalitas data sebagai berikut:

H_0 : f (x) = Normal

H_1 : f (x) ≠ Normal

Kriteria pengujian: Terima H_0 jika $L_{maksimum} \leq L_{tabel}$

Terima H_1 jika $L_{maksimum} > L_{tabel}$

Berdasarkan pengolahan data dengan *Lilliefors Test* diperoleh angka $L_{maksimum}$ (X) = 0.044, $L_{maksimum}$ (Y) = 0.043 dan L_{tabel} = 0.050. Karena $L_{maksimum} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima yang artinya distribusi frekuensi data yang kita uji adalah normal (*pengolahan data terlampir)*.

2. Uji Linieritas Data

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah data variabel persepsi tentang kepribadian Konselor (X) cenderung membentuk garis linier terhadap variabel motivasi mengikuti konseling perorangan (Y). Hipotesis yang dikemukakan untuk uji linieritas data adalah sebaran data variabel bebas (X) membentuk garis linier terhadap variabel terikat (Y).

Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

a. Jika angka probabilitas (sig) < 0.05 maka H_0 diterima, artinya sebaran data variabel bebas (X) membentuk garis linier terhadap variabel terikat (Y).

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

b. Jika angka probabilitas (sig) > 0.05 maka H_1 diterima, artinya sebaran data variabel bebas (X) tidak membentuk garis linier terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas variabel persepsi tentang kepribadian Konselor (X) terhadap variabel motivasi mengikuti konseling perorangan (Y), diperoleh angka probabilitas sebesar 0.000. Angka 0.000 < 0.05 maka hipotesis yang menyatakan bahwa sebaran data variabel bebas (X) membentuk garis linier terhadap variabel terikat (Y) diterima. Dengan demikian persyaratan kedua untuk melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Correlation* telah terpenuhi.

I. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Correlation.* Uji hipotesis dilakukan setelah persyaratan analisis data terpenuhi. Hasil pengujian analisis terhadap data menunjukkan bahwa distribusi frekuensi data yang kita uji adalah normal dan linier. Adapun hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kepribadian Konselor (X) dan motivasi mengikuti konseling perorangan (Y).

Perhitungan koefisien korelasi dengan teknik analisa data *Pearson Correlation* dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 14.00. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Variabel X dengan Y

		Persepsi tentang Kepribadian Konselor	Motivasi Mengikuti Konseling Perorangan
Persepsi tentang Kepribadian Konselor	Pearson Correlation	1	.547(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	316	316
Motivasi Mengikuti Konseling Perorangan	Pearson Correlation	.547(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	316	316

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan sebesar 0.547 (r_{xy} = 0.547) dengan tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

J. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan. Pada bagian berikut akan dijelaskan pembahasan untuk masing-masing variabel yang dikaji dalam penelitian.

1. Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kepribadian Konselor berada pada tingkat sedang. Secara umum, skor yang cenderung ditempati siswa berada pada frekuensi

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

143.6 dengan tingkat capaian 73.6%. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa secara umum persepsi siswa tentang kepribadian Konselor relatif sedang.

Efektifitas pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor yang berasal dari diri klien dan Konselor. Kompetensi Konselor sangat menentukan bagi sukses atau gagalnya penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008, kompetensi Konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional. Kompetensi akademik dan profesional Konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kepribadian Konselor yang baik merupakan salah satu faktor penentu bagi suksesnya penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling. Sebelum melibatkan diri dalam pelayanan, siswa cenderung terlebih dahulu mempersepsi Konselornya. Atkinson (1993a:201) berpendapat bahwa persepsi merupakan proses mengorganisasi dan menafsirkan stimulus-stumulus yang berasal dari lingkungan. Individu berupaya untuk mengumpulkan informasi-informasi tentang objek yang dipersepsinya dan kemudian menafsirkan informasi-informasi yang diperoleh dari objek tersebut. Menurut Mar'at (dalam Syofianti, 2010:95) "Pengetahuan dan pengalaman seseorang terhadap suatu objek dapat mempengaruhi persepsinya tentang objek yang dipersepsinya".

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Peterson (dalam Nirwana, 2003:54) mengemukakan bahwa proses persepsi tentang suatu objek akan menghasilkan pengenalan dan penginterpretasian tentang objek tersebut. Sebelum siswa memutuskan untuk melibatkan diri secara langsung dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan Konselor, siswa terlebih dahulu berusaha mencari tahu atau mengenali tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Konselor tersebut. Siswa tidak akan merasa nyaman terlibat pelayanan Bimbingan dan Konseling jika mereka memiliki penafsiran negatif tentang Konselor. Kondisi seperti ini secara langsung akan menghambat munculnya kesukarelaan dan keterbukaan siswa terhadap Konselor.

Drever (dalam Nirwana, 2003:53) menjelaskan bahwa dalam persepsi terjadi proses mengingat dan mengidentifikasi. Persepsi melibatkan proses yang komplek pada individu. Indera manusia biasanya tidak hanya menerima begitu saja sesuatu yang dilihat, didengar dan disentuhnya, tetapi juga membayangkan kejadian-kejadian sebelumnya atau yang akan terjadi di balik apa yang dilihat, didengar dan disentuh tersebut.

Atkinson (1993a:222) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses aktif yang dipengaruhi oleh konteks dan pengalaman individu. Siswa-siswa yang pernah mempunyai kesan negatif tentang Konselor, cenderung akan berusaha untuk meminimalisir terjadinya interaksi langsung dengan Konselor. Siswa-siswa yang menafsirkan bahwa Konselor menampilkan ciri kepribadian yang kurang tepat dapat menimbulkan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

keengganannya untuk melibatkan diri pada berbagai pelayanan Bimbingan dan Konseling bersama Konselor.

Berbagai ciri kepribadian yang diharapkan dari seorang Konselor telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab II (hal. 27-35), pokok-pokok kekhasan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang Konselor efektif adalah kespontanan (*spontaneity*), penerimaan dan kepedulian (*acceptance and caring*), pemahaman dan empati (*understanding and emphaty*), kehangatan dan kesediaan menjadi teladan (*warmth and human encounter)*, serta kekongruenan dan ketransparanan (*congruence and transparancy*).

Berikut uraian masing-masing ciri kepribadian Konselor:

a. Pengenalan dan Interpretasi Siswa tentang Kespontanan Konselor

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa pengenalan dan interpretasi siswa tentang kespontanan Konselor berada pada tingkat sedang. Skor capaian siswa dari keseluruhan indikator yang dikemukakan dalam penelitian ini berada pada kategori sedang.

Konselor-Konselor yang memiliki kepribadian spontan, senantiasa berupaya untuk memberikan pelayanan terhadap setiap siswa dengan segera. Pelayanan yang diberikan biasanya tidak disertai dengan petimbangan-pertimbangan tentang untung rugi bagi diri pribadi Konselor.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Brammer dan Shostrom (1982:82) mengungkapkan bahwa pribadi yang spontan memiliki kebebasan dalam berfikir, bertindak dan mengambil keputusan. Keputusan-keputusan yang dikemukakan merupakan hasil pemikirannya dan tidak terpengaruh oleh pertimbangan-pertimbangan yang bersifat subjektif. Lebih lanjut Brammer dan Shostrom (1982:163) menjelaskan bahwa kebebasan dalam berfikir, bertindak dan mengambil keputusan yang dimiliki oleh Konselor menjadi ciri lain ketiadaan sikap otoriter dan menghakimi terhadap kliennya.

Kepribadian spontan juga ditandai oleh terdapatnya keflexibelan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan. Brammer dan Shostrom (1982:163) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kepribadian spontan cenderung bersikap fleksibel dalam menanggapi terjadinya perubahan-perubahan, terbuka dalam memberikan informasi dan pengalaman, baik yang bersifat pribadi maupun secara umum.

Menurut Chaplin (dalam Syofianti, 2010:22) fleksibilitas yang dimiliki oleh Konselor mencirikan pibadi yang mampu dengan cepat mengubah cara-cara berfikirnya sehingga dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan pemikiran klien. Konselor yang berada di sekolah diharapkan mampu menampilkan kefleksibelannya, tidak kaku, luwes dan dapat dengan cepat menempatkan diri pada kondisi yang dialami oleh siswa. Konselor seperti ini akan mudah dalam memahami permasalahan yang dikemukakan siswa kepadanya. Haley (dalam Willis,

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

2007:79) menuturkan bahwa fleksibilitas Konselor ditandai dengan terdapatnya pada diri Konselor kemampuan mengubah pandangan secara realistik dan bukan mengubah kenyataan. Pandangan-pandangan realistik yang dimiliki oleh Konselor akan menjadikannya pribadi yang dapat diterima siswa dalam proses interaksi dan komunikasi.

Menurut Hackney dan Cormier (dalam Lesmana, 2008:67) keterbukaan Konselor dalam memberikan informasi dan pengalaman, memungkinkannya untuk dapat dengan cepat berinteraksi dengan berbagai macam jenis klien. Konselor yang spontan dapat dengan cepat membangun hubungan interaksi yang baik dengan siswa serta tidak berusaha untuk menutup-nutupi informasi-informasi penting yang dimilikinya. Konselor yang memiliki kepribadian spontan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan siswa dengan segera, tanpa perlu diminta terlebih dahulu.

b. Pengenalan dan Interpretasi Siswa tentang Penerimaan dan Kepedulian Konselor

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa pengenalan dan interpretasi siswa tentang penerimaan dan kepedulian Konselor berada pada tingkat sedang. Skor capaian siswa dari keseluruhan indikator yang dikemukakan dalam penelitian ini berada pada kategori sedang.

Menurut Chaplin (dalam Syofianti, 2010:24) kepribadian menerima yang dimiliki oleh Konselor dicirikan oleh terdapatnya sikap positif, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat di pihak yang bersangkutan. Konselor dengan kepribadian efektif menampilkan sikap yang positif terhadap setiap siswa dan tidak berusaha untuk menyalahkan nilai-nilai yang diyakini oleh siswa. Sikap positif Konselor terhadap nilai yang dianut siswa, tidak mempengaruhinya untuk secara cepat juga menyetujui tingkah laku siswa tersebut.

Penerimaan positif Konselor terhadap setiap siswa diyakini akan mempermudah timbulnya interaksi yang baik antara kedua belah pihak. Pada kondisi seperti ini diharapkan siswa dapat lebih memahami diri dan kondisi lingkungannya, sehingga mudah dalam memutuskan dan menetapkan pilihan-pilihan dalam kehidupan demi kebaikan dirinya. Penerimaan yang baik dari Konselor akan menciptakan kenyamanan pada diri siswa yang secara langsung akan menyuburkan keinginannya untuk mau terlibat secara aktif dalam setiap pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Istilah penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) juga sering digunakan sebagai persamaan kata untuk menunjukkan kepribadian menerima (*accept)*. Menurut Brammer dan Shostrom (1982:155) "*Unconditional positive regard is another euphemistic term used by counselors to describe this deep concern for the client welfare and personhood.* Pendapat ahli tersebut menjelaskan bahwa penerimaan positif tanpa syarat berkaitan dengan ungkapan halus

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

lain yang digunakan oleh Konselor untuk menampilkan perhatian yang dalam terhadap kesejahteraan klien.

Mengenai istilah penerimaan positif tanpa syarat, lebih jauh Nygren (dalam Brammer dan Shostrom, 1982:155) menyatakan, "*Contrasts the eros and agape types of love ...*". Istilah penerimaan positif tanpa syarat dapat diibaratkan sebagai upaya memusatkan perasaan-perasaan pribadi dan ketakjuban-ketakjuban seperti halnya dalam perasaan cinta. Menurut Rogers (dalam Lesmana, 2008:61) penerimaan dalam konseling sama dengan bentuk cinta *Agape* (dalam bahasa Yunani), yaitu suatu bentuk cinta seseorang ketika berusaha membantu orang lain untuk berkembang.

Konselor dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, hendaknya dapat menerima setiap siswa dengan segala macam permasalahannya, serta secara profesional menjadikan keunikan pribadi dan permasalahan tersebut sebagai permasalahan pribadinya. Sikap seperti yang dikemukakan, dipercaya dapat lebih mendekatkan hubungan antara Konselor dan siswa serta mempermudah dalam menjaga eksistensi interaksi antara Konselor dan klien. Permasalahan dan kesulitan yang dihadapi siswa, ditanggapi oleh Konselor dengan penuh perhatian dan perasaan cinta yang mendalam antara sesama individu dan dengan menyingkirkan keinginan-keinginan untuk menyalahkan nilai-nilai yang diyakini/ dianut siswa.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kepribadian menerima memang sangat penting untuk dimiliki oleh Konselor. Brammer dan Shostrom (1982:155) mengemukakan beberapa asumsi dasar yang melandasi pentingnya penerimaan, yaitu agar Konselor menyadari bahwa: (1) individu mempunyai harkat dan martabat yang tidak terbatas, (2) setiap individu berhak membuat keputusan sendiri dan menjalani hidupnya sendiri, (3) setiap individu berpotensi untuk memilih secara bijaksana, dan menjalani hidup yang teraktualisasi dan bermakna secara sosial, dan (4) setiap individu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan asumsi yang melandasi penerimaan seperti telah disebutkan di atas, jelas bahwa seorang Konselor harus percaya bahwa siswa mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan diri dan bertanggung jawab penuh terhadap hidupnya. Konselor merupakan fasilitator perubahan bagi siswa, tetapi tidak memiliki hak untuk menentukan kehidupan seseorang. Sebagai fasilitator perubahan, Konselor menunjukkan kepedulian kepada setiap individu yang akan atau sedang dibantunya dan meyakini bahwa individu-individu tersebut mempunyai kemampuan secara mandiri untuk menentukan pilihan dan arahnya sendiri.

Brammer dkk (dalam Mappiare, 2006:101) memandang bahwa terdapat sedikit perbedaan antara makna penerimaan dan kepedulian. Menurutnya, penerimaan lebih kepada sikap, sementara kepedulian lebih

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

merupakan aktivitas. Egan (dalam Mappiare, 2006:102) mengungkapkan bahwa Konselor dapat menunjukkan kepedulian terhadap siswa melalui sikap dan perilaku. Sikap Konselor dapat dikatakan peduli terhadap siswa jika: (1) mengindahkan rasa aman siswa, (2) memandang siswa sebagai individu yang unik dengan segala macam permasalahannya, (3) menganggap siswa mampu menentukan nasibnya, dan (4) mengasumsikan itikad baik siswa hingga dapat dianalisis bahwa asumsi tersebut ternyata keliru. Perilaku peduli Konselor dapat ditunjukkan dengan kemampuannya untuk memperhatikan dan mendengarkan siswa, menjauhkan penilaian yang bersifat kritikan terhadap siswa serta terampil dan santun dalam berkomunikasi dengan siswa.

Dengan terdapatnya kepribadian menerima dan peduli, Konselor menyediakan suasana interaksi yang mampu menghadirkan rasa aman, bebas, dan keleluasaan bagi siswa dalam mengeksplorasi dunia mereka. Pengenalan dan penafsiran positif siswa tentang penerimaan dan kepedulian Konselor, secara nyata ditandai dengan adanya peningkatan ketertarikan dan kesediaan untuk terlibat dalam setiap pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan oleh Konselor.

Persepsi siswa yang positif tentang kepribadian Konselor yang menerima dan peduli pada muaranya akan meningkatkan keinginan siswa untuk secara sukarela dan tanpa sungkan-sungkan menemui Konselor untuk membicarakan hal-hal pribadi dan sangat rahasia kepada Konselor. Hal ini benar-benar akan dapat terwujud jika Konselor menerima siswa

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

dengan sungguh-sungguh dan siswa merasakan penerimaan tersebut dengan positif. Dengan demikian, penerimaan dan kepedulian merupakan komponen penting dari penghargaan Konselor terhadap siswa dan merupakan dasar bagi kesuksesan pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan.

c. Pengenalan dan Interpretasi Siswa tentang Pemahaman dan Empati Konselor

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa pengenalan dan interpretasi siswa tentang pemahaman dan empati Konselor berada pada tingkat sedang. Skor capaian siswa dari keseluruhan indikator yang dikemukakan dalam penelitian ini berada pada kategori sedang.

Pemahaman dan empati merupakan salah satu ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh Konselor efektif. Pemahaman dan empati memiliki hubungan pemaknaan yang sangat erat dan sering digunakan secara bersamaan. Beberapa ahli seperti Barret dan Lennard, Delaney dan Eisenberg (dalam Mappiare, 2006:98) bahkan menggabungkan kedua istilah ini menjadi satu. Keduanya merupakan sikap dasar Konselor yang menunjuk pada kecenderungan Konselor menyelami tingkah laku, fikiran dan perasaan siswa sedalam mungkin yang dapat dicapai oleh Konselor.

Menurut Jones dkk (dalam Mappiare, 2006:103) siswa akan merasa difahami hanya jika komunikasi dengan Konselor bergerak dalam tingkat perasaan dan Konselor menunjukkan bahwa dia faham dunia siswa serta

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

menerima perasaan-perasaan takut dan harapan-harapan siswa sebagaimana siswa melihat perasaan-perasaan dan harapan-harapan tersebut. Oleh karena itu, Konselor diharapkan memiliki kemampuan untuk berfikir dengan lebih menggunakan cara berfikir siswa dan bukan berfikir tentang atau mengenai siswa.

Menurut Brammer (1985:32) empati merupakan cara utama untuk memahami klien/ siswa dan memungkinkan klien/ siswa merasa difahami. Agar dapat memahami siswa dengan tepat, Konselor harus mampu melihat lingkungan siswa sebagaimana siswa melihat lingkungan tersebut, yaitu dari kerangka acuan internal siswa. Konselor melihat dan memahami lingkungan siswa sebagaimana siswa melihat dan memahami lingkungan tersebut.

Lebih lengkap, menurut Brammer (1985:32) "*Helpers make an active effort to put themselves in this perceptual frame without losing their own identity or objectivity".* Konselor secara aktif terlibat di dalam lingkungan diri siswa dan berdasarkan persepsi siswa tentang lingkungan tersebut tanpa menghilangkan objektifitas dan identitas dirinya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Lesmana (2008:63) "… orang yang melakukan empati harus orang yang 'kuat', ia harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri, tetapi ia tidak pula boleh terlarut di dalam nilai-nilai orang lain".

Pengenalan dan penafsiran siswa tentang pemahaman dan empati Konselor, secara langsung akan mempengaruhi ketertarikannya untuk

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

melibatkan diri dalam pelayanan yang diselenggarakan Konselor. Geldard dan Geldard (2011:29) mengemukakan langkah-langkah yang dapat ditempuh Konselor untuk menumbuhkembangkan ketertarikan tersebut, diantaranya ialah: (1) Konselor membangun keselarasan dengan menempuh sebuah perjalanan bersamanya, (2) mendengarkan segala sesuatu yang diceritakannya dengan kepekaan tinggi, (3) menyesuaikan diri dengan tiap tindakannya dan (4) menempatkan diri di sisinya. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki persepsi yang positif tentang pemahaman dan empati Konselor, sehingga mau melibatkan diri secara aktif, sukarela dan terbuka dalam setiap pelayanan Bimbingan dan Konseling.

d. Pengenalan dan Interpretasi Siswa tentang Kehangatan dan Kesediaan Konselor Menjadi Teladan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa pengenalan dan interpretasi siswa tentang kehangatan dan kesediaan menjadi teladan yang dimiliki Konselor berada pada tingkat sedang. Skor capaian siswa dari keseluruhan indikator yang dikemukakan dalam penelitian ini berada pada kategori sedang.

Dalam berinteraksi dengan individu lain, setiap individu diharapkan mampu menampilkan ciri kepribadian yang baik. Konselor sebagai pendidik yang bertugas menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah hendaknya mampu menampilkan kepribadian yang hangat. Menurut Miftakhudin (dalam Syofiyanti, 2010:25) kepribadian yang hangat sangat penting diciptakan dalam membangun

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

hubungan positif antara Konselor dan klien karena dapat mencairkan kebekuan suasana, mengundang untuk berbagi pengalaman emosional, dan memungkinkan siswa menjadi hangat dengan dirinya sendiri.

Kehangatan Konselor dalam berinteraksi dengan siswa salah satunya dapat secara nyata dilihat dari pola komunikasi yang digunakan. Konselor yang hangat cenderung mendengarkan setiap pembicaraan siswa kepadanya dengan penuh perhatian. Menurut Geldard dan Geldard (2011:32) Konselor hendaknya mampu secara aktif mendengarkan pembicaraan siswa dan mampu menunjukkan kepada siswa bahwa ia memahami apa yang dibicarakan siswa tersebut.

Lebih jauh Geldard dan Geldard (2011:53) mengemukakan bahwa kesan-kesan yang diperoleh siswa ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan Konselor akan mempengaruhi kesediannya untuk berbagi cerita permasalahannya secara terbuka. Siswa-siswa memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka berbicara kepada Konselor-Konselor yang menurut penilaian dan penafisiran mereka memiliki pola interaksi dan komunikasi yang hangat.

Menurut Brammer dan Shostrom (1982:163) "*Warmth appears to encompass the sensitive, friendly, considerate, and responsive elements of the counselors personality"*. Konselor yang memiliki kepribadian hangat sangat peka terhadap keluhan-keluhan serta kesulitan yang diceritakan dan dialami oleh siswa. Dalam interaksi sehari-hari, Konselor menunjukkan sikap bersahabat terhadap semua siswa tanpa adanya upaya

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

untuk memilah-milah atau mengklasifikasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan permasalahannya. Konselor hendaknya juga mampu bertoleransi dan bertenggangrasa dengan baik. Kepribadian Konselor yang hangat juga dicirikan oleh kesediaan dan kemampuannya dalam mendengarkan dan menganalisa informasi-informasi yang dibicarakan siswa kepadanya.

Istilah *human encounter* mengindikasikan bahwa Konselor tersebut merupakan individu yang bersedia dan bertanggugjawab menjadi teladan yang baik bagi siswa. Namun demikian, kesediaan dan tanggung jawab tersebut harus diimbangi dengan kesadaran Konselor terhadap dirinya, yakni mengenai kelemahan serta kekuatan dirinya. Menurut Lesmana (2008:65) "Dengan menyadari dan memahami diri sendiri, Konselor tidak menjadi defensif menghadapi klien". Konselor dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa tanpa terbawa oleh rasa tidak aman sehubungan dengan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Brammer (1985:30) menyatakan bahwa tanggung jawab utama Konselor terhadap klien/ siswa, secara lebih khusus berkenaan dengan konteks bantuan yang diberikan kepada klien/ siswa. Namun demikian, dapat juga dipandang berkenaan dengan tingkah laku umum Konselor terhada siswa-siswa. Wujud dari tanggung jawab Konselor terhadap siswa dapat dilihat dalam penanganan kasus yang berada di luar kemampuan/ bidangnya. Konselor yang bertanggung jawab menyadari keterbatasannya dan mengupayakan alih tangan kepada spesialis/ ahli

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

lain yang lebih berkompeten. Tanggung jawab seperti ini secara langsung akan berkaiatan erat dengan ciri kepribadian lainnya, yakni kepribadian Konselor yang kongruen.

e. Pengenalan dan Interpretasi Siswa tentang Kekongruenan dan Ketransparanan Konselor

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa pengenalan dan interpretasi siswa tentang kekongruenan dan ketransparanan Konselor berada pada tingkat sedang. Skor capaian siswa dari keseluruhan indikator yang dikemukakan dalam penelitian ini berada pada kategori sedang.

Berbagai istilah yang berbeda digunakan untuk menerangkan ciri kepribadian Konselor yang kongruen. Baruth dan Robinson (dalam Lesmana, 2008:65) menggunakan istilah *self-awareness* untuk menjelaskan konsep kongruen. Menurutnya, Konselor harus sadar akan berbagai kebutuhannya, motivasinya untuk membantu, perasaan-perasaan yang dimiliki, kekuatan-kekuatan dan aset pribadi, limitasi diri dan keterampilan *coping*. Konselor memerlukan suatu kesadaran tentang posisi-posisi nilai mereka. Kesadaran ini akan membantu Konselor membentuk kejujuran terhadap diri sendiri dan klien/ siswa mereka.

Sementara itu, Rogers (dalam Lesmana, 2008:58) menggunakan istilah kongruen untuk menunjukkan ciri kepribadian Konselor yang *genuineness* (keaslian). Lebih lanjut dikemukakan Rogers (1971) "*Congruence is the term ... used to indicate accurate matching of experiencing and awareness"*. Istilah kongruen digunakan untuk

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

mengindikasikan kebenaran pengalaman-pengalaman yang dikemukakan dan kesadaran terhadap diri. Menurutnya, untuk menjadi individu yang *genuine* (asli) seseorang harus kongruen.

Dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling, Konselor hendaknya tampil sebagai pribadi yang sesungguhnya, tanpa ada kepura-puraan. Menurut Brammer dan Shostrom (1982:64) "*The counselor must, above all, be honest and sincere in his attitude"*. Konselor dalam melaksanakan tugasnya harus senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Konselor diharapkan mampu menjadi pribadi yang jujur dalam sikap dan perilaku, serta melaksanakan pekerjaan dengan tulus dan iklas.

2. Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa secara keseluruhan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan berada pada tingkat sedang. Skor yang cenderung ditempati siswa berada pada frekuensi 98.9 dengan tingkat capaian 70.7%. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa secara umum motivasi siswa mengikuti konseling perorangan relatif sedang. Namun demikian, terdapat satu indikator yang berada pada kategori rendah dengan tingkat capaian hanya sebesar 62.4%, yaitu dorongan untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling perorangan.

Setiap individu memiliki kondisi internal diantaranya adalah motivasi, di mana kondisi internal tersebut sangat berperan terhadap tingkah laku yang ditampilkan individu. Lindzey dkk (dalam Ahmadi, 2007:177)

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

menyatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang dapat menimbulkan tingkah laku. Sejalan dengan hal tersebut, Gleitman (dalam Syah, 2003:151) mengemukakan bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer)* untuk bertingkah laku secara terarah.

Motivasi yang dimiliki oleh individu sangat mempengaruhi arah pilihan tingkah laku yang akan dilakukannya. Seorang siswa tidak akan menampilkan tingkah laku yang tepat dalam belajar, jika motivasi yang dimilikinya terhadap belajar rendah, demikian juga halnya dengan motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan. Menurut Ahmadi, 2007:178) faktor kebutuhan (*need*) individu terhadap sesuatu dapat membangkitkan motivasinya untuk melakukan suatu aktifitas. Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh siswa terhadap konseling perorangan berpengaruh terhadap bagaimana perasaan/ keinginan, dorongan dan harapan yang dimilikinya terhadap konseling perorangan.

Sebagai individu yang berada pada periodesisi perkembangan remaja, siswa SMA dihadapkan kepada berbagai tugas perkembangan yang harus dijalaninya dengan baik. Dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut, tidak jarang siswa mengalami permasalahan-permasalahan yang dapat menganggu efektifitasnya dalam melakukan aktifitas keseharian. Untuk mampu keluar dari berbagai permasalahan tersebut, maka siswa membutuhkan suatu wadah yang dapat mengentaskan dan menciptakan kehidupan yang lebih efektif. Salah satu pelayanan yang dapat dimanfaatkan siswa di sekolah yakninya pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

layanan konseling perorangan. Lesmana (2008:92) menyatakan bahwa Konselor berperan dalam mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Prayitno (2004:1) mengemukakan bahwa melalui kegiatan konseling perorangan Konselor berupaya memberikan pelayanan terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk menciptakan kehidupan kesehariannya yang lebih efektif akan memanfaatkan konseling perorangan secara optimal. Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/ aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Keinginan-keinginan yang timbul pada individu untuk melakukan konseling perorangan dapat diketahui dengan melihat bagaimana perhatian, ketertarikan dan tanggapannya terhadap layanan konseling perorangan. Prayitno (1997:4) menjelaskan bahwa motivasi erat kaitannya dengan perhatian. Tingkah laku yang didasarkan atas motivasi tertentu biasanya terarah kepada sesuatu objek perhatian sesuai dengan isi atau tema kandungan motivasi yang mendasari tingkah laku itu.

Menurut Slameto (2006:105) “Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan ransangan yang datang dari lingkungannya”. Siswa yang memiliki perhatian tinggi terhadap kegiatan konseling perorangan, akan berupaya memfokuskan dirinya untuk

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

mengamati, menerima dan mengolah informasi yang berkaitan dengan konseling perorangan. Perhatian yang dilakukan tersebut bertujuan dalam rangka memenuhi kebutuhannya terhadap informasi-informasi tentang konseling perorangan.

Lebih lanjut Slameto (2006:105) mengemukakan bahwa individu akan lebih mengarahkan perhatiannya kepada hal yang dikehendakinya. Perhatian siswa terhadap konseling perorangan dapat menimbulkan ketertarikan pada dirinya untuk melibatkan diri dalam kegiatan pelayanan tersebut. Ketertarikan siswa terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan layanan konseling perorangan merupakan suatu indikasi yang mengambarkan bahwa siswa termotivasi untuk mengikuti konseling perorangan.

Wujud dari ketertarikan individu terhadap suatu objek akan mempengaruhi usahanya untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang objek tersebut. Siswa yang memiliki perhatian tinggi terhadap konseling perorangan cenderung berusaha untuk mendengarkan secara sungguh-sungguh setiap penjelasan tentang konseling perorangan dan menanyakan hal-hal yang kurang difahaminya perihal penjelasan tersebut. Siswa yang memiliki keinginan untuk mengikuti konseling perorangan melengkapi penjelasan-penjelasan yang diperolehnya dengan menunjukkan ketertarikan untuk membaca referensi-referensi yang membahas tentang konseling perorangan

Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki individu akan melahirkan dorongan-dorongan dalam dirinya. Menurut Atkinson (1993b:7) dorongan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

merupakan suatu keadaan yang timbul sebagai akibat dari terdapatnya beberapa kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan siswa terhadap pentingnya kegiatan konseling perorangan akan memunculkan dorongan-dorongan dalam dirinya untuk mengenal, melibatkan diri dan membahas suatu topik atau permasalahan dalam kegiatan konseling perorangan. Siswa yang termotivasi untuk mengikuti konseling perorangan memiliki dorongan yang besar untuk memanfaatkan pelayanan guna pengembangan diri ataupun pengentasan permasalahannya.

Dorongan-dorongan yang dimiliki siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan dapat diamati melalui ketertarikannya untuk mencoba mengikuti, mengatur waktu dan meluangkan waktu untuk dapat melaksanakan konseling perorangan. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki dorongan yang rendah untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling perorangan. Siswa tidak terdorong meluangkan waktunya untuk dapat melakukan konseling perorangan.

Dorongan-dorongan yang lahir pada individu tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor internal. Menurut Atkinson (1993b:9) stimulus eksternal juga memegang peranan penting dalam menggugah perilaku individu. Keinginan dan dorongan yang dimiliki siswa untuk mengikuti konseling perorangan dipengaruhi juga oleh harapan-harapannya terhadap kegiatan tersebut. Schunk dkk (2008:237) menyatakan bahwa faktor internal

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

dan eksternal yang terdapat pada individu akan mempengaruhi dorongannya untuk berperilaku.

Harapan-harapan yang dimiliki oleh siswa terhadap pelaksanaan konseling perorangan berkaitan dengan pengembangan diri dan pengentasan permasalahan tentang berbagai bidang kehidupan. Prayitno (1997:50) menyebutkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah menengah secara umum dan khususnya konseling perorangan meliputi: (1) bidang bimbingan pribadi, (2) bidang bimbingan sosial, (3) bidang bimbingan belajar dan (4) bidang bimbingan karir. Harapan-harapan siswa yang positif terhadap diperolehnya pengetahuan baru berdasarkan bidang bimbingan yang ada, mengindikasikan tingginya motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan secara langsung dengan Konselor.

3. Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan dengan koefisien korelasi sebesar 0.547. Berdasarkan data dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik persepsi siswa tentang kepribadian Konselor maka semakin tinggi pula motivasinya untuk mengikuti konseling perorangan, sebaliknya semakin tidak baik persepsi siswa tentang kepribadian Konselor maka semakin rendah pula motivasinya untuk mengikuti konseling perorangan.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Konselor merupakan tenaga pendidik yang bertugas sebagai pelaksana pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, Konselor mengemban tugas untuk melaksanakan berbagai layanan dan kegiatan pendukung terhadap siswa, salah satu di antaranya yakni layanan konseling perorangan. Geldard dan Geldard (2011:3) mengemukakan bahwa konseling perorangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan Konselor untuk membantu orang lain yang melibatkan cara-cara khusus dengan penggunaan keterampilan-keterampilan dan pendekatan-pendekatan khusus pula.

Sebagai salah satu layanan terpenting dalam rangkaian kegiatan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan, berbagai faktor turut mempengaruhi efektifitas pelaksanaan layanan konseling perorangan. Konselor yang berkualitas akan sangat menunjang kesuksesan penyelenggaraan konseling perorangan. Berkaitan dengan kualitas Konselor, Geldard dan Geldard (2011:22) mengemukakan bahwa hubungan antara Konselor dan klien tergantung kepada kepribadian, keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan perilaku Konselor.

Proses pengumpulan berbagai informasi tentang kualitas kepribadian Konselor dilakukan oleh siswa ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan Konselor. Menurut Ahmadi (2007:49) interaksi merupakan hubungan dua orang atau lebih, dimana dalam hubungan tersebut terjadi proses saling mempengaruhi satu dan lainnya. Interaksi yang baik tidak

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

akan tercipta apabila salah satu di antara pihak yang berinteraksi memiliki persepsi negatif tentang pihak lainnya.

Sebelum mengambil keputusan untuk mengikuti konseling perorangan, siswa sebagai objek pelaksanaan pelayanan di sekolah terlebih dahulu mengumpulkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan Konselor yang akan dimintai bantuannya. Menurut Ellis (dalam Lesmana, 2008:34) individu jarang melakukan tindakan tanpa diawali oleh kegiatan mempersepsi, berfikir dan merasa, karena proses-proes ini memberikan alasan untuk bertidak. Tindakan siswa untuk mengikuti konseling perorangan sangat dipengaruhi oleh bagaimana persepsinya tentang kepribadian Konselor sebagai pelaksana layanan. Dengan demikian jelas dapat kita simpulkan bahwa persepsi sangat berpengaruh dan menjadi alasan-alasan individu dalam melakukan suatu perilaku tertentu.

Lesmana (2008:54-70) mengemukakan bahwa banyak di antara ahli konseling yang menekankan pentingnya faktor kualitas kepribadian Konselor, contohnya: Rogers, Okun, Strong, Baruth dan Robinson III, Hackney dan Cormier, Brammer dan Shostrom dan lain sebagainya. Ahli-ahli tersebut menggunakan istilah-istilah yang berbeda untuk menunjuk karakteristik kepribadian Konselor yang efektif. Namun demikian, dapat ditarik kesimpulan utama dari istilah-istilah yang digunakan para ahli tersebut meliputi: kespontanan (*spontaneity*), penerimaan dan kepedulian (*acceptance and caring*), pemahaman dan empati (*understanding and emphaty*), kehangatan dan kesediaan menjadi teladan (*warmth and human*

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

encounter), serta kekongruenan dan ketransparanan (*congruence and transparency*).

Di samping faktor persepsi, tindakan yang dilakukan oleh individu juga didasari oleh faktor motivasi yang dimilikinya. Setiap individu memiliki berbagai motivasi dalam dirinya, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Menurut Ahmadi (2003:138) selain motivasi biologis dan motivasi psikologis, individu juga mempunyai motivasi teologis; yakni kebutuhan akan pengakuan terhadap keberadaan dan kepatuhan terhadap Tuhan.

Seperti yang telah diuraikan pada tulisan terdahulu, motivasi merupakan keinginan dan dorongan untuk melakukan suatu perilaku serta harapan terhadap perilaku tersebut. Setiap individu memiliki kekuatan dalam dirinya untuk berbuat/ bertindak sesuai dengan kebutuhannya. Kesediaan individu untuk secara sukarela melakukan aktivitas menjadi faktor penanda bahwa individu tersebut termotivasi untuk melakukannya. Kesukarelaan tersebut tergambar dari aspek fisik dan psikologis individu. Menurut Schunk dkk (2008:5) tindakan termotivasi secara mental dipengaruhi oleh fungsi kognitif, diantaranya berkaitan dengan faktor perseptual.

Woth (dalam Ahmadi, 1997:180) mengemukakan dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi individu, yaitu: (1) keadaan di dalam diri jasmani seseorang, dan (2) hubungan antara individu dan lingkungannya (orang dan benda). Faktor kognisi individu memberikan pengaruh terhadap

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

dorongan-dorongan yang timbul pada diri individu. Siswa yang memiliki informasi lengkap dan baik tentang fungsi dan tujuan penyelenggaraan layanan konseling perorangan, cenderung lebih termotivasi untuk melibatkan diri dibandingkan dengan siswa yang kurang informasi.

Hubungan antara individu dan lingkungan (orang dan benda), juga mempengaruhi motivasi. Motivasi timbul karena terjadinya interaksi antara individu dengan individu lain. Wahjusumidjo (1994:172) mengemukakan bahwa motivasi merupakan proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan aspek-aspek psikologis lainnya. Interaksi antara siswa dan Konselor, dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan. Interaksi yang baik dapat dimunculkan karena terdapatnya persepsi positif siswa tentang kepribadian Konselor. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi positif siswa tentang kepribadian Konselor dapat menciptakan interaksi yang harmonis dengan Konselor dan akan meningkatkan motivasinya untuk mengikuti konseling perorangan.

Berbagai penelitian tentang persepsi dan motivasi individu ini sejalan dengan temuan penelitian yang peneliti kemukakan. Penelitian Master dan Johnson terhadap perilaku seksual pada manusia (dalam King, 2010:77) menyimpulkan bahwa motivasi manusia untuk melakukan aktivitas seksual dipengaruhi faktor-faktor peransang dan persepsi tentang faktor perangsang tersebut. Sejalan dengan itu, Brown dkk (dalam King, 2010:79) menyatakan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

bahwa faktor perseptual/ sensoris memainkan peranan penting dalam mempengaruhi dorongan seksual manusia.

Penelitian Silaban (2010) mengungkap bahwa persepsi guru tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja secara bersama-sama mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Medan Petisah Medan. Berdasarkan hasil penelitian ini tergambar bahwa persepsi dan motivasi individu memiliki kaitan erat dan positif, serta menentukan terhadap perilaku yang ditampilkannya. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian Permatasari dan Nurdjajadi (2008) mengenai persepsi tentang *merger* dan motivasi kerja. Temuan penelitiannya mengungkap bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi tentang *merger* dengan motivasi kerja karyawan.

Penelitian yang dilakukan Khairina (2009:115) menyimpulkan bahwa persepsi dan motivasi memiliki pengaruh yang signifikan, positif dan kuat terhadap pengambilan keputusan individu. Persepsi individu dan motivasi individu secara bersamaan memberikan pengaruh sangat besar tehadap pengambilan keputusan. Dengan demikian, berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah peneliti kemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi dan motivasi memiliki kaitan yang sangat erat dan positif. Persepsi siswa tentang Konselor sebagai pelaksana layanan konseling perorangan berpengaruh terhadap motivasinya untuk mengikuti konseling perorangan.

K. **Keterbatasan Penelitian**

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Pada prinsipnya, penelitian ini telah dilaksanakan secara optimal dengan mengacu pada metode dan prosedur ilmiah yang benar. Namun, kesempurnaan hasil yang diperoleh merupakan hal yang tidak mudah untuk diwujudkan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari. Beberapa keterbatasan penelitian yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian terbatas pada satu sekolah, yakni SMA Adabiah Padang dan belum mencakup keseluruhan SMA di kota Padang. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut pada sampel yang lebih luas dan memiliki kemungkinan mengalami masalah-masalah sama dengan penelitian ini.
2. Penelitian baru membahas sedikit variabel penting dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, sehingga perlu kiranya dikembangkan penelitian pada variabel-variabel lain berkenaan dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling.
3. Pembahasan dalam penelitian telah diupayakan secara optimal, namun dirasa belum terlalu meluas dan lengkap.

Dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut, peneliti berharap adanya masukan yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian lanjutan dengan kajian teori yang lebih baik, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan pelaksanaan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara umum, khususnya bagi peningkatan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor guna lebih

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

memotivasi siswa untuk dapat mengikuti layanan konseling perorangan secara lebih terbuka dan sukarela.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

L. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum persepsi siswa SMA Adabiah Padang tentang kepribadian Konselor tergolong pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa secara keseluruhan tingkat capaian responden sebesar 73.6% dan masing-masing indikator yang dikemukakan dalam penelitian ini juga berada pada tingkat capaian sedang.
2. Secara umum motivasi siswa SMA Adabiah Padang untuk mengikuti konseling perorangan tergolong pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa secara keseluruhan tingkat capaian responden sebesar 70.7%. Namun demikian, terdapat satu indikator yang berada pada kategori rendah dengan tingkat capaian responden hanya sebesar 62.4 %, yaitu indikator dorongan untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling perorangan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi tentang kepribadian Konselor dan motivasi mengikuti konseling perorangan pada siswa SMA Adabiah Padang, dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.547. Hal ini berarti semakin baik persepsi siswa tentang kepribadian Konselor maka semakin tinggi motivasi siswa mengikuti konseling perorangan,

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

sebaliknya semakin tidak baik persepsi siswa terhadap kepribadian Konselor maka semakin rendah motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

M. Implikasi

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi Konselor dalam upaya meningkatkan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan. Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa implikasi yang dapat dilakukan oleh Konselor yakni sebagai berikut:

1. Meningkatkan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor.

Berdasarkan temuan penelitian, persepsi siswa tentang kepribadian Konselor berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa Konselor perlu lebih meningkatkan kepribadiannya, sehingga siswa dapat mempersepsi kepribadian Konselor dengan lebih baik. Persepsi siswa tentang kepribadian berdasarkan indikator-indikator yang dikemukakan dalam penelitian ini secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Namun demikian, apabila kita cermati secara lebih detil terhadap pengolahan data penelitian terdapat butir-butir pernyataan yang skornya berada pada kategori rendah. Butir-butir pernyataan tersebut yaitu: Guru BK/ Konselor memberikan layanan informasi di kelas dengan mempergunakan metode-metode yang beragam, Guru BK/ Konselor memiliki wawasan yang luas tentang budaya-budaya yang dimiliki siswa, Guru BK/ Konselor aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, Guru BK/ Konselor memanfaatkan waktu senggangnya di sekolah

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

dengan membaca buku-buku untuk memperluas wawasannya, dan Spontanitas yang dimiliki Guru BK/ Konselor akan menjadikannya pribadi yang digemari siswa.

Berdasarkan butir-butir pernyataan tersebut, Konselor dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Konselor diharapkan mampu menyajikan materi-materi pada layanan informasi dan layanan format klasikal lainnya dengan mempergunakan metode-metode yang lebih menarik dan beragam.
2. Konselor diharapkan memiliki wawasan yang luas tentang berbagai budaya, sehingga dapat lebih memahami keberagaman budaya yang dimiliki siswa.
3. Konselor diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, sehingga dapat menjalin interaksi dan komunikasi yang lebih baik dengan siswa.
4. Konselor diharapkan dapat memanfaatkan waktu di sekolah dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Waktu senggang yang dimiliki Konselor di sekolah hendaknya dapat digunakan untuk membaca berbagai buku sehingga dapat lebih memperluas wawasan dan pengetahuannya.
5. Konselor diharapkan dapat menampilkan kesegeraannya dalam memberikan bantuan kepada setiap siswa yang membutuhkan. Konselor yang cepat tanggap terhadap permasalahan siswa menjadikannya pribadi yang digemari siswa.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Interaksi dan komunikasi yang dilakukan Konselor dengan siswa, merupakan sarana untuk lebih mengakrabkan diri dengan siswa. Suasana interaksi dan pola komunikasi yang dimunculkan hendaknya mampu menciptakan persepsi yang positif tentang kepribadian Konselor. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki penafsiran yang positif tentang Konselor sehingga akan menumbuhkembangkan kesukarelaan dan keterbukaannya untuk memanfaatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan Konselor, khususnya layanan konseling perorangan.

Pembentukan kepribadian efektif Konselor, dapat dilakukan sejak calon Konselor berada pada proses pendidikan di perguruan tinggi. Kurikulum yang diselenggarakan kepada calon Konselor, hendaknya tidak hanya berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan keterampilan-keterampilan praktik konseling saja. Mahasiswa calon Konselor penting untuk mengetahui, mempelajari, memahami dan menerapkan kriteria-kriteria kepribadian yang diperlukan oleh seorang Konselor profesional dalam suatu mata kuliah yang khusus membahas hal tersebut.

Konselor-Konselor yang telah berada di lembaga pendidikan (sekolah) perlu kembali memperbaharui pengetahuannya mengenai pentingnya faktor kepribadian dalam menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Berbagai upaya dapat dilakukan, diantaranya yakni dengan mengadakan dan atau mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah yang membahas tentang upaya peningkatan dan pengembangan kepribadian Konselor. Berbagai buku sumber yang menjelaskan tentang faktor ini juga dapat dimanfaatkan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Konselor dalam membentuk kepribadian Konselor efektif dan disenangi siswa. Dengan demikian, diharapkan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan sumbangan yang berharga bagi pengentasan permasalahan dan perkembangan diri pribadi siswa.

2. Meningkatkan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan.

Berdasarkan temuan penelitian, motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan berada pada kategori sedang. Apabila diamati lebih lanjut, terdapat satu indikator yang berada pada kategori rendah, yaitu dorongan untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling perorangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa Konselor hendaknya melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

Agar program yang dilakukan oleh Konselor dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan lebih terarah, maka dapat dilaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Layanan informasi berkaitan dengan upaya meningkatkan dorongan siswa untuk mengikuti konseling perorangan meliputi: dorongan untuk mengenal dan memahami konseling perorangan, dorongan untuk melibatkan diri dalam kegiatan konseling perorangan dan dorongan untuk membahas topik/ permasalahan dalam konseling perorangan
2. Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 8-15 orang siswa. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membahas topik-topik yang berkaitan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

dengan upaya meningkatkan dorongan siswa untuk mengikuti konseling perorangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan. Siswa cenderung mempersepsi Konselor terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mengikuti konseling perorangan. Persepsi yang positif tentang kepribadian Konselor diyakini dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga memunculkan kesukarelaan dan keterbukaan siswa untuk melibatkan diri dalam layanan konseling perorangan. Hal ini secara langsung akan mempermudah proses pemecahan masalah yang dialami siswa. Pelaksanaan konseling perorangan yang dilakukan tanpa memperhitungkan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor, cenderung berwujud sebagai keterpaksaan bagi siswa.

Peningkatan sarana dan prasarana penunjang pelayanan Bimbingan dan Konseling juga menjadi hal dasar yang turut memiliki andil besar dalam meningkatkan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan. Siswa lebih terdorong untuk melaksanakan konseling perorangan di ruangan yang aman dan nyaman. Keberadaan ruangan khusus konseling perorangan akan lebih menjamin terterapkannya asas kerahasiaan, sehingga siswa merasa cemas dalam membicarakan permasalahan atau informasi yang dimilikinya.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

N. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan penelitian dan implikasi penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Konselor disarankan secara aktif mengikuti berbagai seminar dan pertemuan ilmiah yang membahas upaya peningkatan dan pengembangan kepribadian Konselor efektif guna meningkatkan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan. Konselor juga disarankan menyusun dan melaksanakan program pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya tentang layanan layanan informasi dan layanan bimbingan dan kelompok mengenai materi yang berkaitan dengan konseling perorangan.
2. Disarankan kepada Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang untuk menyusun program-program pembelajaran yang memberikan pengetahuan, pembentukan, pengembangan dan pelatihan mengenai kepribadian Konselor profesional kepada mahasiswa calon Konselor, melalui mata kuliah yang khusus membahas tentang kepribadian Konselor profesional.
3. Disarankan kepada Kepala Sekolah dan Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) untuk menyusun dan menyelenggarakan program-program yang membahas tentang upaya pembentukan dan peningkatan kepribadian Konselor profesional dan peningkatan motivasi siswa untuk mengikuti konseling perorangan

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

4. Peneliti selanjutnya; dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan dengan memperluas variabel dan subjek penelitian serta penelitian pengembangan tentang model peningkatan kepribadian Konselor, model peningkatan persepsi siswa tentang kepribadian Konselor dan model peningkatan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

DAFTAR RUJUKAN

Abimanyu, Soli & Thayeb Manrihu. 1996. *Tekhnik dan Laboratorium Konseling.* Jakarta: Depdikbud Dikti P2TA.

Ahmadi, Abu. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____. 2003. *Psikologi Umum.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____. 2007. *Psikologi Sosial.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Allport, G.W. 1951. *Personality a Psychological Interpretation.* New York: Hanry Halt & Company.

Atkinson, R.L dkk. 1993a. *Pengantar Psikologi. Edisi Kedelapan Jilid 1.* Terjemahan oleh Nurdjannah Taufiq & Rukmini Barhana (Eds). Jakarta: Erlangga.

_____. 1993b. *Pengantar Psikologi. Edisi Kedelapan Jilid 2.* Terjemahan oleh Nurdjannah Taufiq & Rukmini Barhana (Eds). Jakarta: Erlangga.

Brammer, L.M. 1985. *The Helping Relationship: Process and Skill.* New Jersey: Prentice-Hall.

Brammer, L.M. & Shostrom, E.L. 1982. *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychoterapy.* New Jersey: Prentice-Hall.

Buck, Ross. 1988. *Human Motivation and Emotion. Second Edition.* New York: John Wiley & Sons.

Chaplin J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi.* Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Davidoff, L.L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar. Edisi Kedua: Jilid 1.* Terjemahan oleh Mari Juniati. Jakarta: Erlangga.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar: Edisi II.* Jakarta: Rineka Cipta

Elliot, S.N dkk. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning.* Singapore: McGraw-Hill Bookco.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Friedman, H.S & Schustack, M.W. 2006. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern. Edisi Ketiga. Jilid 1*. Terjemahan oleh Fransiska, dkk. Jakarta: Erlangga.

Geldard, K., & Geldard, D. 2011. Keterampilan *Praktik Konseling: Pendekatan Integratif*. Terjemahan oleh Eva Hamdiah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. 1995. *Introduction to Counseling and Guidance*. New York: Macmillan Publisher.

_____. 2011. *Bimbingan dan Konseling. Edisi Ketujuh*. Terjemahan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Glover, J.A & Bruning, R.H. 1990. *Educational Psychology: Principles and Applications.* New York: Harper Collins Publishers.

Gunarsa, S.D dkk. 2007. *Konseling dan Psikoterapi.* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Jakarta: Sinar Baru Algesindo.

Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (Ed). Jakarta: Erlangga.

Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: PT. Indeks.

Irianto, Agus. 2009. *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Khairina. 2009. "Analisis Faktor Pengaruh Motivasi, Persepsi, Pembelajaran, dan Kepribadian Terhadap Keputusan Pembelian Laptop di Kalangan Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh". *Tesis* tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

King, L.A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif.* Jakarta: Salemba Humanika.

Lesmana, Jeanette Murad. 2008. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press.

Linzey, G dkk. 1978. *Psychology.* New York: Worth Publishers.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Mappiare, Andi. 2006. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi.* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Maslow, A.H. 1994. *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan.* Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.

Munro, E.A dkk. 1983. *Penyuluhan (Counseling): Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan.* Terjemahan oleh Erman Amti (Ed). Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nirwana, Herman. 1998. "Persepsi Klien Tentang Konseling, Keterampilan Komunikasi Konselor dalam Konseling dan Hubungan Keduanya dengan Pengungkapan Diri Klien". *Tesis* tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.

_____. 2003. "Hubungan Tingkat Aspirasi dan Persepsi Tentang Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Umum yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak". *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Nurhamidah. 2009. "Kesiapan Siswa untuk Konseling Perorangan dan Peran Guru pembimbing di Sekolah Menegah Atas (SMA) 7 Padang". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: PPs UNP.

Patterson, C.H. 1980. *Theories of Counseling and Psychoterapy: Third Edition.* New York: Maryland Linotype Composition Company.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permatasari, Ayoe & Nurdjajadi, Rostianana D. 2008. "Persepsi Terhadap *Merger* dan Motivasi Kerja". *Phronesis Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi,* 2 (10): 181-192, (http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal, diakses 8 Maret 2012).

Prayitno. 2004. *Seri Layanan Bimbingan dan Konseling: Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP-UNP.

Prayitno, dkk. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah*. *Buku III Pelayanan BK di SMU*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.

Prayitno, Elida. 2001. "Keberhasilan KKp dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa SMU Memecahkan Masalah". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: UNP.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Cetakan Kedua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. 2001. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi.* Padang: Universitas Negeri Padang.

Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

Rogers, C.R. 1971. *On Becoming A Person: A Therapist's Views of Psychotherapy.* London: Constable & Company Ltd.

Rookers, Paul dan Willson, Jane. 2005. *Perception: Theory, Development and Organisation.* Philadelphia: Taylor & Francis e-Library.

Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Edisi I.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Panduan Cepat dan Mudah SPSS 14.* Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2010. *Pengantar Psikologi Umum.* Jakarta: Rajawali Press.

Schunk, D.H dkk. 2008. *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications.*New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Shertzer, B., & Stone, S.C. 1980. *Fundamental of Counseling: Third Edition.* Boston: Houghton Mifflin Company.

Silaban, Rafuddin. 2010. "Hubungan Persepsi Guru Terhadap Perilaku Kepemimpinan dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar". *Jurnal Tabularasa PPs UNIMED,* 2 (7): 174-180.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri.* Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. 2006. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Smith, R.E dkk. 1982. *Psychology: The Frontiers of Behavior. Second Edition.* New York: Harper & Row Publishers.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Solso, R.L dkk. 2007. *Psikologi Kognitif. Edisi Kedelapan.* Terjemahan oleh Rahardanto dan Batuadji. Jakarta: Erlangga.

Steers, R.M., & Porter, L.W. *Motivation and Work Behavior: Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Surya, M. 1998. *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Depdikbud Dikti P2LPTK.

Sunaryo. 2004. Psikologi: untuk Keperawatan (Ed). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Sunyoto, Danang. 2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis.* Yogyakarta: MedPress.

Sudjana. 2002. *Metoda Statistika. Edisi Ke 6.* Bandung: PT. Tarsito.

Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sujanto, Agus.1997. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar.* Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.

Syofianti, Dessy. 2010. ”Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Pembimbing di Sekolah Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling”. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: UNP.

Thoha, Miftah. 2008. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.

Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, A. Muri. 1996. *Teknik Analisa Data*. Padang: FIP UNP.

_____. 2005. *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah.* Padang: UNP Press.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

This PDF is Created by Simpo Word to PDF unregistered version - http://www.simpopdf.com

Wahjosumidjo. 1994. *Kepemimpinan dan Motivasi.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Widayatun, Tri Rusmi. 1999. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama.

Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual, Teori dan Praktik*. Bandung: CV. Alfabeta.